

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE
(STUDI KASUS PADA INDUSTRI KESEHATAN TAHUN 2020-
2023)**

SKRIPSI



Oleh

Hafizh Fajari

NIM : 200502110078

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE
(STUDI KASUS PADA INDUSTRI KESEHATAN TAHUN 2020-
2023)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

Hafizh Fajari

NIM : 200502110078

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI
KASUS PADA INDUSTRI KESEHATAN TAHUN 2020-2023)**

SKRIPSI

Oleh

Hafizh Fajari

NIM : 200502110078

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Desember 2024

Dosen Pembimbing,



Nawirah, M.S.A., Ak. CA

NIP. 19860105201802012185

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PADA INDUSTRI KESEHATAN TAHUN 2020- 2023)

SKRIPSI

Oleh

HAFIZH FAJARI

NIM : 200502110078

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
Pada 23 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Kholilah, M.S.A
NIP. 198707192019032010
2. Anggota Penguji
Novi Lailiyul Wafiroh, M.A
NIP. 199211012019032020
3. Sekretaris Penguji
Nawirah, M.S.A., Ak. CA
NIP. 198601052023212031



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D
NIP. 197606172008012020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafizh Fajari
NIM : 200502110078
Fakultas /Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PADA INDUSTRI KESEHATAN TAHUN 2020-2023) adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Desember 2024

Hormat saya,



Hafizh Fajari

NIM : 200502110078

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini terselesaikan dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Industri Kesehatan Tahun 2020-2023)”.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita keluar dari kegelapan menuju jalan penuh kebaikan, menerangi hati dengan cahaya keimanan, dan membimbing langkah menuju kebahagiaan dunia serta akhirat.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, arahan, dan kontribusi pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.EI. selaku Dekan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, S.E., M.Bus., Ak. CA., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nawirah, M.S.A., Ak. CA. selaku dosen pembimbing.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan.
7. Kakak Arfian Indrawan, S.E. yang senantiasa membantu dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
8. Adik Cantika Dewi yang memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis memahami bahwa banyak hal yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tulisan ini di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi langkah awal untuk terus belajar dan berkembang. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal' Alamin...

Malang, 17 Desember 2024

Hafizh Fajari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Keterbatasan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kajian Teoritis.....	23
2.2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	23
2.2.2 Tax Avoidance	24
2.2.3 Good Corporate Governance.....	25
2.2.4 Dewan Komisaris Independen	28
2.2.5 Kepemilikan Institusional	29
2.2.6 Profitabilitas	29
2.2.7 Ukuran Perusahaan.....	30
2.3 Kerangka Konseptual.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	42
3.3 Populasi dan Sampel.....	42

3.4	Teknik Pengambilan Sampel	43
3.5	Data dan Jenis Data	44
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	46
3.8	Analisis Data.....	49
3.8.1	Statistik Deskriptif	49
3.8.2	Estimasi Model Data Panel	49
3.8.3	Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel	51
3.8.4	Uji Asumsi Klasik	53
3.8.5	Analisis Regresi Data Panel.....	56
3.8.6	Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		60
4.1	Hasil Penelitian.....	60
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	60
4.1.2	Pengolahan Data Sampel.....	61
4.1.3	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	67
4.2	Analisis Data.....	72
4.2.1	Uji Estimasi Model Data panel	72
4.2.2	Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel	74
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	76
4.2.4	Analisis Regresi Data Panel.....	79
4.2.5	Pengujian Hipotesis.....	81
4.3	Pembahasan	84
4.3.1	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	85
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	86
4.3.3	Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	88
4.3.4	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	90
4.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	91
4.3.6	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	92
BAB V PENUTUP.....		94
5.1	Kesimpulan.....	94

5.2	Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3. 1 Pemilihan Sampel Perusahaan	43
Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sektor Kesehatan yang Menjadi Sampel	44
Tabel 3. 3 Definisi Operasional.....	46
Tabel 4. 1 Tax Avoidance Perusahaan Sampel Tahun 2020-2023.....	61
Tabel 4. 2 Dewan Komisaris Independen Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023.....	62
Tabel 4. 3 Kepemilikan Institusional Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023	63
Tabel 4. 4 ROA Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023	65
Tabel 4. 5 ROE Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023.....	65
Tabel 4. 6 Ukuran Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023.....	66
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	67
Tabel 4. 8 Hasil Regresi Data Panel CEM	73
Tabel 4. 9 Hasil Regresi Data Panel FEM	73
Tabel 4. 10 Hasil Regresi Data Panel REM	74
Tabel 4. 11 Hasil Uji Chow	74
Tabel 4. 12 Hasil Uji Lagrange Multiplier	75
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinieritas	76
Tabel 4. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	78
Tabel 4. 15 Hasil Regresi Common Effect Model	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi, Industri Farmasi, dan Jasa Kesehatan di Indonesia	7
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti.....	108
Lampiran 2 Jurnal Bimbingan Skripsi	109
Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	110
Lampiran 4 Perhitungan Data Variabel	111
Lampiran 5 Hasil Tabulasi Data Penelitian.....	113

ABSTRAK

Hafizh Fajari. 2024, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Industri Kesehatan Tahun 2020-2023)”

Pembimbing : Nawirah, M.S.A., Ak. CA

Kata Kunci : *Tax Avoidance*, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

Industri kesehatan merupakan salah satu penyumbang perekonomian yang tinggi. Hal ini menarik setiap individu dan masyarakat, terutamanya perusahaan-perusahaan untuk ikut andil dalam industri ini. Peran yang sangat penting dari industri kesehatan ini yang kemudian menarik untuk dianalisis yang mengharuskan setiap pelaku industri ini harus dapat menjaga transparansi dan mengikuti regulasi yang ketat. Lalu ketika krisis kesehatan melanda pasti memberikan dampak terhadap industri kesehatan khususnya pada keuangan perusahaan. Hal ini yang mungkin dapat menjadi pendorong setiap pelaku industri ini melakukan *tax avoidance* sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga beban keuangannya. Dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional digunakan sebagai ukuran dalam melaksanakan praktik *tax avoidance* yang dilakukan juga dengan melihat profitabilitas dan ukuran perusahaan. Beberapa hal tersebut dinilai mampu untuk dapat mempengaruhi pelaksanaan *tax avoidance*. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Industri Kesehatan Tahun 2020-2023)”.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara setiap variabel yang diteliti yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan *software* yang digunakan yaitu *e-views 12*.

Dari penelitian ini diambil kesimpulan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan *tax avoidance*. Namun, profitabilitas yang diukur melalui indikator ROA dan ROE menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*.

ABSTRACT

Hafizh Fajari. 2024, *THESIS*. Title: “*The Effect of Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Profitability, and Company Size on Tax Avoidance (Case Study in the Health Industry in 2020-2023)*”

Advisor : Nawirah, M.S.A., Ak. CA

Keywords : *Tax Avoidance, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Profitability, Company Size.*

The healthcare industry is one of the high contributors to the economy. This attracts every individual and society, especially companies to take part in this industry. The very important role of the health industry is then interesting to analyze which requires every player in this industry to be able to maintain transparency and follow strict regulations. Then when the health crisis hits, it will definitely have an impact on the health industry, especially on company finances. This may be a reference for this industry to carry out tax avoidance as an effort made by companies to maintain their financial burden. The independent board of commissioners and institutional ownership are used as measures in implementing tax avoidance practices which are also carried out by looking at profitability and company size. Some of these things are expected to be able to influencing the implementation of tax avoidance. So this research was conducted with the title “The Effect of the Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Profitability, and Company Size on Tax Avoidance (Case Study in the Health Industry in 2020-2023)”.

This research uses a causal associative quantitative approach to see the causal relationship of each variable, namely the independent board of commissioners, institutional ownership, profitability, and company size to tax avoidance. The population and samples used are from companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) so that they use secondary data. The data analysis in this study is a panel data regression analysis with the software used, namely e-views 12.

From this research it can be concluded that the independent board of commissioners, institutional ownership, and company size have no significant effect on the implementation of tax avoidance. However, profitability as measured using ROA and ROE has a significant effect on the implementation of tax avoidance.

المستخلص

حافطة فجارى. 2024 ، أطروحة. العنوان: "تأثير مجلس المفوضين المستقل والملكية المؤسسية والربحية و"وحجم الشركة على التهرب الضريبي (دراسة حالة عن صناعة الرعاية الصحية 2020-2023)

املشرف :نويرة، M.S.A.,Ak.CA

الكلمات الرئيسية: التهرب الضريبي، مجلس المفوضين المستقل، الملكية المؤسسية، الربحية، حجم الشركة.

تعد صناعة الصحة واحدة من المساهمين الرئيسيين في الاقتصاد. هذا يجذب كل فرد ومجتمع ، وخاصة الشركات للمشاركة في هذه الصناعة. ومن ثم أن الدور المهم جدا للصناعة الصحية مثير للاهتمام لتحليله والذي يتطلب من كل لاعب في هذه الصناعة أن يكون قادرا على الحفاظ على الشفافية واتباع لوائح صارمة. ثم عندما تضرب الأزمة الصحية ، يجب أن يكون لها تأثير على الصناعة الصحية ، وخاصة على الشؤون المالية للشركة. قد تكون هذه هي القوة الدافعة لكل لاعب في هذه الصناعة لتنفيذ التهرب الضريبي كجهد تبذله الشركات للحفاظ على عبئها المالي. يستخدم مجلس المفوضين المستقلين والملكية المؤسسية كمقياس في تنفيذ ممارسات التهرب الضريبي التي يتم تنفيذها أيضا من خلال النظر في الربحية وحجم الشركة. تعتبر بعض هذه الأشياء قادرة على التأثير على تنفيذ التهرب الضريبي. لذلك تم إجراء هذا البحث بعنوان "تأثير مجلس المفوضين المستقل ، والملكية المؤسسية ، والربحية ، وحجم الشركة على التهرب الضريبي (دراسة حالة عن صناعة الصحة في 2020-2023)".

تستخدم هذه الدراسة نهجا كميا سببيا ترابطيا للنظر في العلاقة السببية لكل متغير ، وهي مجلس المفوضين المستقل ، والملكية المؤسسية ، والربحية ، وحجم الشركة للتهرب الضريبي. السكان والعينة المستخدمة هي من الشركات المدرجة في بورصة إندونيسيا بحيث يتم استخدام البيانات الثانوية. تحليل البيانات المستخدم هو تحليل انحدار لبيانات اللوحة باستخدام البرنامج المستخدم ، أي المشاهدات الإلكترونية.

من هذه الدراسة ، يمكن استنتاج أن مجلس المفوضين المستقل والملكية المؤسسية وحجم الشركة ليس لها تأثير كبير على تنفيذ التهرب الضريبي. ومع ذلك، فإن الربحية المقاسة باستخدام العائد على الأصول والعائد على حقوق المساهمين لها تأثير كبير على تنفيذ التهرب الضريبي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kesehatan memegang peranan penting dalam perekonomian, terutama dalam penyediaan layanan yang mendukung kesehatan masyarakat. Kesehatan sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia menarik perhatian masyarakat, regulator dan investor hingga perusahaan-perusahaan di sektor ini. Sejak tahun 2020, perusahaan-perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami perubahan dinamika bisnis, terutama mengingat situasi global yang tidak menentu, perubahan kebijakan pemerintah, dan pandemi COVID-19.

Industri kesehatan sangat relevan untuk dianalisis, mengingat perannya yang krusial dalam menyediakan layanan publik dan didukung oleh regulasi ketat yang mengharuskan mereka menjaga integritas dan transparansi. Lalu krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak tahun 2020 juga memberikan dampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, yang mungkin mendorong beberapa perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi pengelolaan beban keuangan. Selain itu, perkembangan regulasi perpajakan di Indonesia yang semakin kompleks dan penerapan sistem perpajakan berbasis digital juga menuntut perusahaan untuk lebih cermat dalam merencanakan kewajiban pajaknya. Dalam konteks industri kesehatan, upaya untuk menjaga keberlanjutan operasional sering kali dihadapkan pada tantangan besar, termasuk kebutuhan untuk memenuhi kewajiban pajak sekaligus memastikan efisiensi pengelolaan biaya.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata

cara perpajakan disebutkan bahwa "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Salah satu sumber penting pemasukan kas negara adalah pajak sebagai salah satu hal untuk membiayai berbagai program pemerintah dan layanan publik. Bagi perusahaan, pajak tidak hanya menjadi kewajiban kepada negara, namun juga menjadi beban bagi perusahaan. Sebab pajak merupakan beban bagi perusahaan sehingga pengelolaan pajak yang efektif harus dilakukan secara maksimal mungkin. Manajemen pajak telah mengeksploitasi gap pada perundangan dan peraturan tentang perpajakan (Waluyo, 2019).

Kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak merupakan aspek penting yang mendukung stabilitas dan kemajuan ekonomi negara. Namun, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sering dijalankan organisasi patuh pajak untuk memperkecil jumlah perpajakan yang dibayar. Hal ini menjadi perhatian serius karena dapat mengurangi pendapatan negara dan menghambat pembangunan. Kalbuana (2021) mengartikan *tax avoidance* adalah strategi yang dijalankan oleh perusahaan dalam rangka pengurangan beban pajak yang tidak bertentangan dengan UU perpajakan dalam artian lain memanfaatkan kelemahan UU perpajakan yang berlaku. Persepsi terhadap kegiatan ini sangat bervariasi tergantung kepentingan individu. James Kessler menjelaskan dalam buku (Gunawan & Wijaya, 2020) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dapat dibagi menjadi dua yaitu upaya menghindar dari pajak yang dapat diterima (*acceptable tax avoidance*) dan cara penghindaran pajak yang tidak sah atau tidak dapat diterima (*unacceptable tax avoidance*).

Pada tahun 1992 oleh *Cadbury Committee* istilah "Corporate Governance" dicetuskan untuk pertama kalinya. Menurut mereka

Corporate Governance memiliki arti sistem yang berfungsi dalam mengendalikan dan mengarahkan sebuah perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebuah sistematika dalam memberikan arahan serta kendali instansi yang bertujuan mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah sebagai pemungut pajak (Sari, A.A, 2018). GCG menggabungkan konsep pengelolaan perusahaan secara baik, seperti transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dewan komisaris independen bisa diartikan bagian dari anggota dewan komisaris akan tetapi tidak berhubungan apapun terhadap anggota direksi, anggota lain atau penghimpun saham maupun bank yang bisa memberikan pengaruh dan tindakan secara independen (OJK, 2016). Kepemilikan institusional adalah jumlah atau total saham suatu perusahaan. Kepemilikan ini dinilai penting karena lembaga mempunyai sumber daya dan pengetahuan lebih banyak mengenai tata kelola perusahaan yang dapat memberikan pengaruh yaitu keputusan manajemen dalam hal penghindaran pajak (Widiatmoko & Mulya, 2021).

Penelitian oleh Marlinda et al (2020), Palupi et al (2020), Artaningrum & Pradnyani (2020) dan Nur & Subardjo (2020) menghasilkan kesimpulan yaitu dalam upaya *tax avoidance* dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan dalam penelitian Waluyo (2019) kehadiran dewan komisaris independen menunjukkan dampak yang kurang baik pada praktik *tax avoidance*.

Pramudya & Rahayu (2021), Indrawan (2016), Melia Wida Rahmayani et al (2021) dan Pratomo & Rana (2021) menerangkan sebagai dewan komisaris independen terdapat pengaruh signifikan kepada *tax avoidance*. Di sisi lain, dalam meneliti kepemilikan institusional Noorica & Asalam (2021), Ratnasari & Nuswantara (2020), Setiawan et al (2021), Lastyanto & Setiawan (2022) dan Afrika (2021), mereka menerangkan

dalam upaya *tax avoidance* kepemilikan institusional ada pengaruhnya secara signifikan. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Srimindarti et al (2022), Widiatmoko & Mulya (2021), Ratnasari & Nuswantara (2020) dan Ashari et al (2020) menghasilkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap *institutional ownership*. Adanya inkonsistensinya dalam penelitian sebelumnya memberikan dorongan kuat bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, karena pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *tax avoidance* masih belum jelas. Serta alasan penulis tidak mengikutsertakan komite audit dalam penelitian seperti penelitian sebelumnya adalah agar penulis bisa lebih fokus pada dua elemen utama yang paling berperan dalam pengawasan dan kontrol perusahaan.

Pertumbuhan signifikan yang dialami industri kesehatan, baik di Indonesia maupun secara global, perilaku *tax avoidance* menjadi isu yang relevan untuk diteliti (OECD, 2021). Hal ini dikarenakan industri ini melibatkan entitas yang memiliki pendapatan besar dan aset signifikan, yang memungkinkan mereka memiliki akses terhadap sumber daya dan keahlian untuk melakukan *tax planning*. Selain itu, perusahaan di industri ini sering kali beroperasi dalam struktur bisnis yang kompleks, termasuk kemitraan strategis dan jaringan global, yang dapat membuka peluang lebih besar untuk memanfaatkan celah-celah regulasi perpajakan. Praktik ini tidak hanya berdampak pada pendapatan negara, tetapi juga pada persepsi publik terhadap integritas perusahaan, terutama mengingat peran vital industri kesehatan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat (OECD, 2021).

Profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, seringkali dianggap berpengaruh terhadap perilaku perusahaan dalam melakukan *tax planning*. Menurut Nisa & Hariyanti (2022) rasio profitabilitas adalah perbandingan penilaian atau mengetahui keandalan lembaga untuk menghasilkan laba perusahaan. Selanjutnya menurut pandangan Syamsuriani (2022) tingginya rasio

profitabilitas perusahaan lebih penting daripada keuntungan besar yang didapat perusahaan pada tiap periode. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan ukuran atau perbandingan sebagai bahan penilaian kemampuan suatu lembaga untuk memberikan laba keuntungan dan rasio ini lebih mengutamakan penghasilan laba oleh perusahaan secara konsisten daripada sekedar melihat besarnya keuntungan dalam satu periode. Perusahaan yang lebih makmur biasanya memiliki lebih banyak alternatif untuk mengelola pembayaran pajak mereka. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana rasio profitabilitas dapat mempengaruhi hubungan dengan *tax avoidance*.

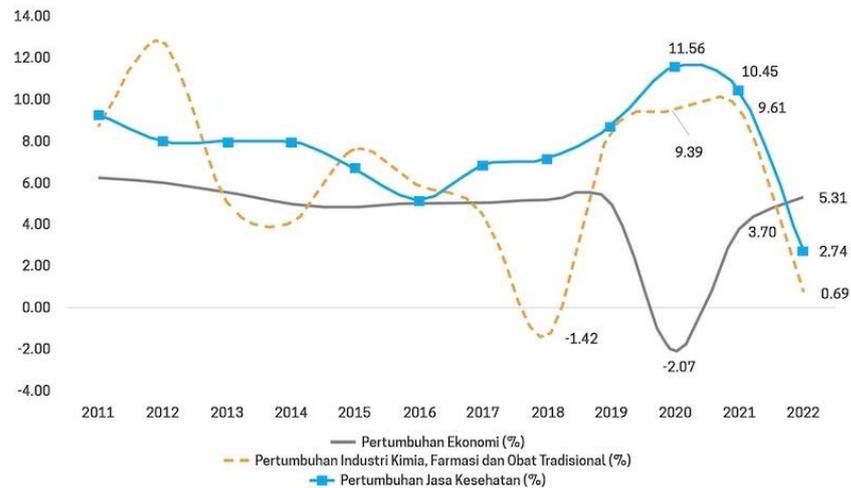
A. Y. Sari & Kinasih (2021), Hermawan et al (2021), Heru Harmadi Sudibyo (2022), Bandaro & Ariyanto (2020) dan Hitijahubessy et al (2022) menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan yang menggunakan indikator pengukuran *return on assets* terdapat pengaruh signifikan kepada penghindaran pajak. Selain itu penelitian oleh Maulani et al (2021), Dewi & Suardika (2021), Aulia & Mahpudin (2020), Triyanti et al (2020), dan Jamaludin (2020) mengungkap adanya profitabilitas dengan indikator pengukuran *return on assets* tidak ada pengaruhnya pada penghindaran pajak. Ketidakselarasan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Serta perbedaan hasil penelitian sebelumnya menggambarkan variabel profitabilitas terdapat kemungkinan pengaruhnya beragam terhadap *tax avoidance* tergantung kondisi tertentu, seperti karakteristik perusahaan, industri, atau situasi ekonomi.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi *tax avoidance*. Dalam penulisan D. K. Sari & Wahidahwati (2021) ukuran besar kecilnya aset suatu perusahaan disebut *company size*. Dapat dilihat bahwa *big company* lebih banyak sumber dayanya untuk menyusun strategi perpajakan yang kompleks dan efisien. Dalam hal ini,

ukuran perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan strategi penghindaran pajak yang diterapkan. Penelitian ini akan menginvestigasi dan menilai dampak dari *company size*, yang meliputi *total assets* terhadap metode *tax avoidance* perusahaan kesehatan.

Hasil penelitian Marlinda et al (2020), Anarky et al (2021), Hitijahubessy et al (2022), N. Sari & Artati (2021) dan Rahmawati et al (2021) menjelaskan bahwa *company size* memiliki pengaruh signifikan pada *tax avoidande*. Sehingga dianggap bahwa perusahaan yang jangkauan sumber dayanya banyak lebih memungkinkan untuk mengupayakan *tax avoidance*. Sedangkan oleh Prayoga & Sumantri (2023), Trisnawati & Ernandi (2021), Widuri et al (2019), Oktavia et al (2020) dan Hermawan et al (2021) menjelaskan *company size* pengaruhnya tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Ada perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan perilaku menghindari pajak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Fokus industri kesehatan dan periode 2020–2024 dapat memberikan perspektif baru, mengingat karakteristik industri dan dampak pandemi terhadap strategi bisnis.

Gambar 1. 1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi, Industri Farmasi, dan Jasa Kesehatan di Indonesia



Sumber: BPS

Penulis memilih industri kesehatan sebagai objek penelitian untuk periode 2020-2023 karena adanya perubahan signifikan yang dialami sektor ini selama pandemi COVID-19 dan masa pemulihannya. Seperti pada gambar 1.1 pandemi menyebabkan peningkatan kebutuhan akan layanan kesehatan, tekanan finansial, dan perubahan regulasi, yang kemungkinan memengaruhi strategi perusahaan, termasuk dalam kebijakan pajak dan praktik *tax avoidance*. Industri kesehatan juga memiliki karakteristik regulasi yang ketat, di mana aturan ini memengaruhi praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan, sehingga meneliti *tax avoidance* di industri ini memberikan perspektif baru tentang efektivitas regulasi dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mencegah penghindaran pajak. Selain itu, industri kesehatan yang terus berkembang pascapandemi memainkan peran penting dalam perekonomian, menjadikannya relevan untuk dianalisis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengaruh GCG, *Profitability*, dan *company size* terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan, memberikan kontribusi bagi literatur akademik dan rekomendasi kebijakan dalam memperkuat tata kelola di industri ini.

Berdasar pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh signifikan dari ketiga variabel tersebut, sehingga adanya ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Industri Kesehatan Tahun 2020-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*?
2. Apakah penerapan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*?
5. Apakah ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap praktik *tax avoidance*?
6. Apakah penerapan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *return on assets*, *return on equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh signifikan penerapan Dewan Komisaris Independen terhadap praktik *tax avoidance*.
2. Mengetahui pengaruh signifikan penerapan Kepemilikan Institusional terhadap praktik *tax avoidance*.
3. Menganalisis pengaruh signifikan Return on Assets (ROA) terhadap praktik *tax avoidance*.

4. Menganalisis pengaruh signifikan Return on Equity (ROE) terhadap praktik tax avoidance.
5. Mengidentifikasi dampak signifikan ukuran perusahaan terhadap praktik tax avoidance.
6. Mengetahui pengaruh simultan antara penerapan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan ukuran perusahaan terhadap praktik tax avoidance.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur dan referensi akademis mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *tax avoidance*, khususnya pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menguji dan memverifikasi atau merefutasi teori-teori yang telah ada mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance*.

B. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sektor kesehatan sebagai acuan dalam merumuskan strategi penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif untuk mengurangi praktik *tax avoidance*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat umum mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* dan transparansi

dalam mengelola perusahaan atau instansi untuk mencegah praktik penghindaran pajak yang merugikan negara.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mempertimbangkan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *tax avoidance*. Faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap *tax avoidance*, seperti struktur kepemilikan, leverage, dan kebijakan perpajakan, tidak dianalisis dalam penelitian ini.
2. Metode pengukuran variabel *Good Corporate Governance* (GCG), rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan mungkin memiliki keterbatasan dalam menangkap seluruh aspek yang relevan dengan praktik *tax avoidance*. Penggunaan proxy atau indikator tertentu mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.
3. Perubahan dalam kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro, dan faktor eksternal lainnya yang terjadi selama periode penelitian mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini tidak secara khusus mengontrol atau mengisolasi pengaruh faktor-faktor tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel dan Teori Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Prayoga & Sumantri, 2023) Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Teori Penelitian: Teori Keagenan	Analisis regresi linear berganda.	Dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan untuk ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan. Dan untuk <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan

				manajerial berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	(Srimindarti et al., 2022) <i>The Effect of Corporate Governance and Company Size on Tax Avoidance.</i>	Variabel Independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Institutional Ownership</i> 2. <i>Independent Commissioner</i> 3. <i>Audit Committee</i> 4. <i>Managerial Ownership</i> 5. <i>Company Size</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Teori Penelitian: Teori Keagenan	Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Institutional Ownership</i> , <i>Independent Commissioner</i> , dan <i>Audit Committee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Managerial Ownership</i> menunjukkan pengaruh negative terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Lalu <i>Company Size</i> memiliki pengaruh positif

				terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3	(Widiatmoko & Mulya, 2021) <i>The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Capital Intensity and Company Size on Tax Avoidance</i> .	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Independent Commissionaire</i> 2. <i>Institutional Ownership</i> 3. <i>Audit Committee</i> 4. <i>Profitability</i> 5. <i>Capital Intensity</i> 6. <i>Company Size</i> <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Teori Penelitian: Teori Keagenan</p>	Analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah <i>independent commissionaire</i> dan <i>institutional ownership</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan <i>committee audit</i> dan <i>company size</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. <i>Profitability</i> berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i>. Dan <i>capital intensity</i> berpengaruh secara signifikan</p>

				terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	(Trisnawati & Ernandi, 2021) <i>The Effect of Profitability, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility and Company Size on Tax Avoidance.</i>	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Pengelolaan Perusahaan 3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan 4. <i>Company Size</i> <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Teori Penelitian: Teori Keagenan</p>	Data kuantitatif yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan lalu dianalisis menggunakan regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>corporate governance</i> dan CSR berpengaruh secara negative terhadap <i>tax avoidance</i> . Lalu untuk ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	(Artaningrum & Pradnyani,	Variabel Indenden:	Analisis yang digunakan	Berdasarkan penelitian

	<p>2020) Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit Perusahaan 3. Kualitas Auditor Eksternal 4. Profitabilitas 5. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Teori yang digunakan: Teori Keagenan</p>	<p>adalah analisis deskriptif dan uji regresi linear berganda</p>	<p>tersebut diketahui bahwa, komite audit berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. Lalu untuk kualitas auditor eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
6	<p>(Nur & Subardjo, 2020) Pengaruh Mekanisme</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 	<p>Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik</p>	<p>Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa kepemilikan</p>

	Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance	<ol style="list-style-type: none"> 3. Dewan Komisaris Independen 4. Komite Audit 5. Profitabilitas 6. Likuiditas 7. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Teori Penelitian: Teori Keagenan</p>	deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda	<p>institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan untuk ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. Serta dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
7	(Mayasari & Al-Musfiroh, 2020) Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i> 	Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kualitas audit

	Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014	5. Kualitas Audit Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Teori Penelitian: Teori Keagenan	regresi berganda.	berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Dan untuk semua variabel mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	(Marlinda et al., 2020) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran	Variabel Independen : 1. Dewan Komisaris Independen 2. Kepemilikan Institusional 3. Komite Audit 4. Profitabilitas 5. <i>Capital Intensity</i>	Metode analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran Perusahaan yang berpengaruh

	Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	6. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Teori Penelitian: Teori Keagenan		positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sementara dewan komisaris independent, profitabilitas, dan <i>capital intensity</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
9	(Palupi et al., 2020) <i>Analysis of The Effect of Good Corporate overnance, Company Profitability, And Risk on Tax Avoidance.</i>	Variabel Independen: 1. <i>Audit Committee</i> 2. <i>Independent Commissioner</i> 3. <i>Institutional Ownership</i> 4. <i>Return on Asset (ROA)</i> 5. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Teori Penelitian: Teori Keagenan	Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komite audit memiliki efek negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sementara itu, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>tax</i>

				<p><i>avoidance</i>. Profitabilitas yang diukur dengan ROA, juga tidak menunjukkan efek signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. Di sisi lain, resiko Perusahaan, yang diukur dengan DER menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
10	<p>(Waluyo, 2019) <i>The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit Committee</i> 2. <i>Proportion of Board of Independent Commissioners</i> 3. <i>Institutional Ownership</i> 4. <i>Audit Quality</i> <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Data dianalisis dengan model regresi <i>ordinary least square</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah <i>Audit Committee</i> dan <i>Audit Quality</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Sementara <i>proportion of board of commissioners</i></p>

		Teori Penelitian: Teori Keagenan		memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>institutional ownership</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
11	(Widuri et al., 2019) <i>The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance of Listed Companies in Indonesian Stock Exchange in 2015-2017</i>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Executive Compensation</i> 2. <i>Executive Character</i> 3. <i>Company Size</i> 4. <i>Institutional Ownership</i> 5. <i>Independent Commissioner</i> 6. <i>Audit Committee</i> 7. <i>Audit Quality</i> <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Teori Penelitian: Teori Keagenan</p>	Data dianalisis dengan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>executive compensation</i> , <i>executive character</i> , <i>institutional ownership</i> , <i>audit committee</i> , dan <i>audit quality</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>company size</i>

				dan <i>independent commissioner</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.
12	(Indrawan, 2016) Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. Dewan Komisaris Independen 3. Profitabilitas (ROA) 4. Leverage Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Teori Penelitian: Teori Keagenan	Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis linear berganda.	Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan secara parsial, dewan komisaris independen menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage menunjukkan

				tidak adanya pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
--	--	--	--	---

Sumber: Penulis

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan beberapa hal yang signifikan. Dari perspektif variabel profitabilitas, penelitian ini memasukkan variabel profitabilitas yang diukur dengan return on equity (ROE), serta pengaruh return on assets terhadap pengurangan pajak. Ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang variabel yang memengaruhi pengurangan pajak. Dalam penelitian ini, regresi data panel digunakan. Metode ini lebih kuat karena mampu mengolah data berdasarkan dimensi waktu (2020-2023) dan antarperusahaan (Basuki & Prawoto, 2016) dalam industri kesehatan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan regresi linier berganda.

Penelitian ini berfokus pada industri kesehatan di Indonesia selama periode 2020-2023, sebuah sektor yang memiliki karakteristik khusus dan mengalami dinamika signifikan selama pandemi COVID-19. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya meneliti sektor lain seperti manufaktur atau properti, fokus pada industri kesehatan memberikan relevansi kontekstual yang unik. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan data dari sektor umum atau dalam periode waktu yang lebih pendek. Dengan mengintegrasikan *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dalam satu model, penelitian ini diharapkan menghasilkan wawasan baru mengenai dampak simultan faktor-faktor tersebut terhadap *tax avoidance*, terutama dalam konteks industri kesehatan. Hal ini membuat penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi diperkenalkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Dalam buku Purba (2023), Jensen mengatakan bahwa hubungan keagenan ini muncul ketika satu atau beberapa pihak (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk memberikan layanan tertentu serta mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Scott (2015) mengartikan teori agensi sebagai suatu pengembangan dari teori yang mempertimbangkan atau mempelajari desain kontrak dimana *agent* (pihak manajemen) bekerja atas nama *principal* (investor).

Inti hubungan dari keagenan adalah terdapat sekat fungsional antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Teori agensi menjelaskan bahwa setiap pihak cenderung termotivasi oleh kepentingan pribadi mereka masing-masing. Dengan adanya perbedaan kepentingan dalam suatu perusahaan di mana masing-masing pihak sama-sama tetap berupaya mempertahankan keuntungan dan sering menimbulkan masalah keagenan maka dapat disebut sebagai konflik agensi (Purba, 2023).

Berdasarkan konteks *tax avoidance*, agen (manajemen) sering kali memiliki motivasi untuk melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan keuntungan perusahaan secara jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini disebabkan karena *tax avoidance* dapat menurunkan beban pajak yang ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih. Kenaikan laba ini bisa meningkatkan citra baik manajer dan dapat berujung pada peningkatan kompensasi, bonus, atau keuntungan

lainnya bagi mereka. Namun, bagi *principal* atau pemilik perusahaan, tindakan *tax avoidance* tidak selalu menguntungkan dalam jangka panjang. Meskipun *tax avoidance* dapat meningkatkan laba, tindakan ini berisiko membawa dampak negatif, seperti sanksi pajak atau citra buruk di mata publik dan regulator. *Principal* mungkin lebih tertarik pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan daripada keuntungan jangka pendek yang berisiko.

Teori keagenan menjelaskan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) penting untuk mengurangi konflik kepentingan ini. Dengan adanya mekanisme pengawasan yang efektif, seperti dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, tindakan *tax avoidance* yang berlebihan dapat diminimalisasi karena *Good Corporate Governance* dapat menekan agen untuk bertindak sesuai dengan tujuan *principal*.

2.2.2 Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) dapat diartikan sebagai pengelolaan seluruh urusan pajak perusahaan dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan sambil tetap mematuhi peraturan perundang-undangan (McLaren, 2008). Hanlon & Slemrod (2009) mengartikan *tax avoidance* sebagai pengurangan pajak secara eksplisit. Sedangkan Xynas (2011) menjelaskan *tax avoidance* sebagai upaya untuk menekan kewajiban pajak secara sah (*lawful*), sementara *tax evasion* merupakan usaha mengurangi kewajiban pajak dengan cara yang tidak sah (*unlawful*). Dalam bukunya, Pohan (2013) menjelaskan bahwa *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara sah dan tidak melanggar peraturan perpajakan, serta aman bagi wajib pajak, dengan memanfaatkan celah atau kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan itu sendiri, bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dapat

disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah upaya perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakan secara efektif, dengan tujuan utama meminimalkan jumlah pajak yang terutang, namun tetap berada dalam kerangka hukum yang berlaku.

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Suandy (2008) menyebutkan ada tiga karakter *tax avoidance*, yaitu:

1. Terdapat unsur artifisial di mana berbagai pengaturan tampak seakan-akan ada meskipun sebenarnya tidak, dan hal ini dilakukan karena tidak adanya faktor pajak (Suandy, 2008).
2. Skema seperti ini kerap memanfaatkan celah dalam undang-undang atau menggunakan ketentuan hukum untuk tujuan tertentu, meskipun hal tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pembuat undang-undang. (Suandy, 2008).
3. Kerahasiaan juga menjadi bagian dari skema ini, di mana para konsultan biasanya menawarkan metode atau cara untuk melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak) dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiaan secara ketat (Suandy, 2008).

2.2.3 Good Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* melalui laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report* pada tahun 1992. Dalam laporannya, mereka mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai “Seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal lain yang

berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.”. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (OECD, 2004).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) mengemukakan prinsip-prinsip dari *Corporate Governance*, yaitu (KNKG, 2006):

1. Prinsip Keterbukaan (*Transparency*)

Prinsip keterbukaan (*transparency*), yaitu mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, mudah dibandingkan, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan. Konsep ini mencakup transparansi dalam proses pengambilan keputusan serta dalam penyajian informasi yang penting dan relevan (KNKG, 2006). Untuk memastikan kegiatan usaha perusahaan dilaksanakan secara obyektif dan profesional serta terlindunginya kepentingan pemangku kepentingan.

2. Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu penetapan tanggung jawab yang jelas dari setiap departemen dalam organisasi, konsisten dengan visi, misi, tujuan dan strategi perusahaan. Dalam konsep ini, organisasi atau perusahaan harus dapat menjawab semua pertanyaan yang akan ditanyakan oleh para pemangku kepentingan tentang apa yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh organisasi atau perusahaan (KNKG, 2006). Akuntabilitas merupakan

prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban (*Responsibility*), yaitu berpegang pada prinsip kehati-hatian dan menjamin dilaksanakannya sesuai ketentuan yang berlaku. Konsep ini tidak hanya sebatas tanggung jawab pelaksanaan pekerjaan antara atasan dan bawahan tetapi juga tanggung jawab organisasi/perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar (KNKG, 2006). Jadi, dalam konsep ini, organisasi bisnis harus mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peraturan, perundang-undangan, dan peraturan yang berlaku sebagai kontribusi terhadap hubungan hierarki internal perusahaan, pemangku kepentingan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Independen (*Independency*)

Independen (*Independency*), yaitu independen, obyektif, dan bebas dari segala tekanan dalam mengambil keputusan (KNKG, 2006). Dalam hal ini, organisasi/perusahaan harus memiliki tata kelola yang efektif dan efisien serta mampu melakukannya sendiri tanpa ada dominasi atau intervensi dari pihak lain,

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Konsep ini diperlukan untuk menjaga stabilitas bisnis dengan menjaga kewajaran dan kesetaraan bagi setiap anggota, pemangku kepentingan, dan pemangku

kepentingan lainnya dari suatu organisasi atau bisnis yang memiliki kepentingannya masing-masing (KNKG, 2006). Sehingga, konsep ini menjadi sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan atau sebagai motivasi bagi setiap bagian dari organisasi perusahaan, karena mereka akan memiliki rasa dan kesempatan yang sama dalam memberikan kontribusi kepada organisasinya.

2.2.4 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pemegang saham mayoritas, pihak manajemen, ataupun hubungan bisnis lain yang dapat memengaruhi objektivitas dan independensinya dalam melaksanakan tugas pengawasan. KNKG (2006) mengatakan bahwa dewan komisaris bertugas untuk mengawasi dan memberikan saran kepada direksi guna memastikan bahwa perusahaan menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (OJK, 2014). Apabila jumlah komisaris independen yang lebih besar cenderung meningkatkan kualitas pengawasan serta independensi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Dengan lebih banyaknya komisaris independen, perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar guna memastikan transparansi serta meminimalkan potensi konflik kepentingan, langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dari para investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya..

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, dalam hal ini entitas pendiri perusahaan, bukan oleh pemegang saham institusi publik, diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor internal institusi (Indrawan, 2016). Shleifer & Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham besar, termasuk investor institusional, memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengawasi perusahaan dibandingkan pemegang saham kecil. Hal ini karena besarnya investasi mereka, yang memberikan daya pengaruh yang lebih kuat terhadap keputusan manajemen.

Kepemilikan institusional memiliki peran signifikan dalam mendukung tata kelola perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan menjalankan transparansi dan akuntabilitas secara konsisten. Serta kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk fokus pada kinerja jangka panjang yang berkelanjutan (Gillan & Starks, 2000). Kajian yang dilaksanakan oleh Desai & Dharmapala (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang dominan cenderung menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari investor institusional yang menghindari risiko reputasi buruk akibat strategi pajak yang terlalu agresif.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan rasio penilaian atau perbandingan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pendapatan, aset, dan ekuitasnya berdasarkan metrik tertentu (Fitriana, 2024). Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran

bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Seto et al., 2022). Profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets* dan *return on equity*. ROA (*return on assets*) didefinisikan sebagai perbandingan yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba bersih (*net profit*) yang dihasilkan dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan ROE (*return on equity*) merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Seto et al., 2022)

Profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja finansial dan efisiensi operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang ditunjukkannya (Horne & Wachowicz, 2008). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mungkin lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba bersih (Frank et al., 2009)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan menganalisis ROA dan ROE. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba yang lebih besar (Gitman & Zutter, 2012). Sedangkan ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan pengembalian yang optimal kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2013).

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik utama yang dapat memengaruhi strategi operasional, struktur modal, serta kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai kapasitas atau skala operasi yang dimiliki oleh

perusahaan, yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan (Weston & Copeland, 2008). Ukuran ini memberikan gambaran mengenai posisi perusahaan dalam industri serta kapasitasnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan bisnis.

Indikator yang sering digunakan dalam menentukan nilai ukuran perusahaan, yaitu (Ardenia, 2023):

1. Total Aset

Ukuran perusahaan sering kali diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Aset ini mencakup segala sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap. Total aset yang besar menunjukkan kapasitas perusahaan dalam beroperasi dan berinvestasi (Brigham & Houston, 2013).

2. Total Penjualan

Penjualan atau pendapatan juga digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan. Semakin besar penjualan yang dihasilkan, semakin besar pula skala operasi perusahaan dan tingkat penetrasi pasar yang dimilikinya (Gitman & Zutter, 2012)

3. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan sering menjadi indikator tambahan dalam menentukan ukuran perusahaan, terutama dalam sektor-sektor padat karya. Jumlah karyawan yang besar mengindikasikan kapasitas operasi yang lebih luas dan

kebutuhan sumber daya manusia yang tinggi untuk mendukung kegiatan bisnis (Ross et al., 2010)

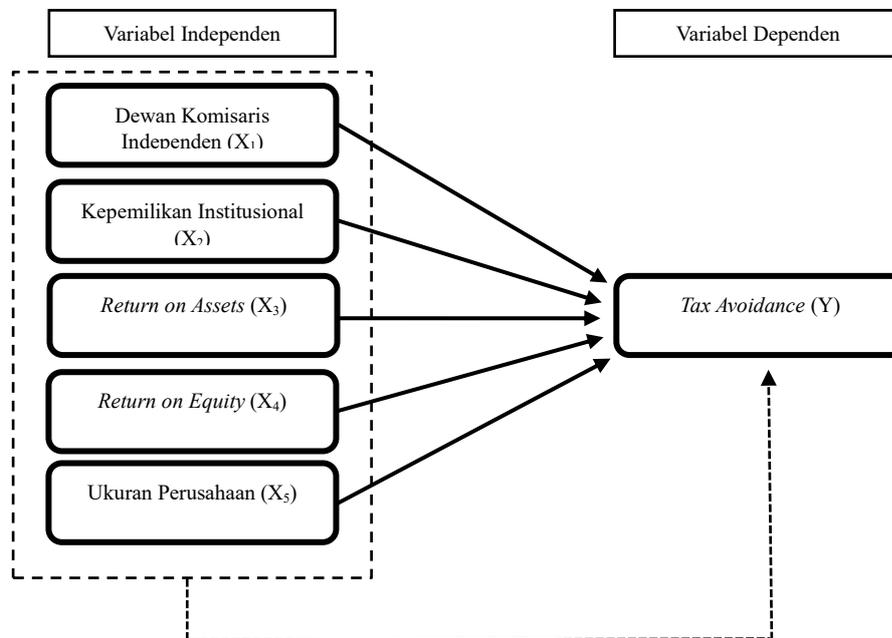
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi visual atau grafis dari hubungan antar variabel yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual merupakan visualisasi hubungan antar variabel yang berbeda, yang dibangun oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian menyusun teorinya sendiri untuk dijadikan landasan penelitiannya (Anggreni, 2022). Kerangka ini membantu peneliti untuk menggambarkan alur logika dan struktur teori yang mendasari hubungan antar variabel. Dalam kerangka konseptual, variabel-variabel ditampilkan secara jelas, sehingga hubungan atau pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain dapat terlihat dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Kerangka konseptual berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen, dependen, dan variabel lain yang terkait dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Dengan kata lain, kerangka konseptual mengilustrasikan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berhubungan dan bagaimana pengujian hubungan tersebut akan dilakukan dalam penelitian.

Kerangka konseptual secara teoritis akan memaparkan bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *return on assets*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Kerangka konseptual yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Penulis

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen merujuk pada individu yang tidak terlibat dalam manajemen, bukan pemegang saham mayoritas, pejabat, atau memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan perusahaan tersebut (Purbowati, 2021). Komisaris independen adalah orang yang ditunjuk diluar komisaris berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan wajib memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Pratomo & Rana, 2021). Komisaris independen diharapkan berperan dapat meminimalisir kecurangan yang mungkin terjadi (Rahmayani et al., 2021). Penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen

sebagai variabel independen dianggap penting karena dapat meningkatkan pengawasan dan tata kelola perusahaan, terutama terkait kepatuhan pada peraturan yang berlaku, termasuk peraturan perpajakan serta adanya dewan komisaris independen dianggap dapat mengurangi konflik *agency cost* serta mengawasi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, termasuk dalam hal penghindaran pajak (Jensen & Meckling, 1976).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, seperti penelitian yang dilakukan Pramudya & Rahayu (2021), Rahmayani et al (2021), Waluyo (2019), dan Indrawan (2016). Sedangkan dalam penelitian Hilmi et al (2022), Purbowati (2021), dan Marlinda et al (2020) dewan komisaris independen tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh entitas seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta lembaga atau institusi lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam pengawasan dan manajemen perusahaan, karena dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasi bisnis secara lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan investor institusional dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga mereka cenderung tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi laba (Afrika, 2021). Pemegang saham institusional umumnya memiliki keterlibatan yang

tinggi dalam perusahaan dan memberikan pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat menekan biaya keagenan, yaitu biaya yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini sering kali terjadi karena manajemen cenderung memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Investor institusional cenderung lebih fokus pada kinerja jangka panjang dan reputasi perusahaan, sehingga mereka lebih kritis terhadap praktik-praktik yang dapat merusak citra perusahaan, seperti penghindaran pajak yang agresif (Gillan & Starks, 2000).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya perihal kepemilikan institusional dapat mempengaruhi *tax avoidance*, penelitian yang dijalankan oleh Trisnawati & Ernandi (2021), Noorica & Asalam (2021), Ratnasari & Nuswantara (2020), Widuri *et al* (2019), dan Marlinda *et al* (2020) yang menjelaskan pada praktik *tax avoidance* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Menurut Ratnasari & Nuswantara (2020), Ashari *et al* (2020), Srimindarti *et al* (2022) dan Widiatmoko & Mulya (2021) menghasilkan kesimpulan yaitu *tax avoidancet* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Dari pemaparan diatas penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independen karena memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan dan mendorong tata kelola yang baik. Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

2.4.3 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Tax Avoidance*

Return on assets adalah rasio ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba aktiva yang dimiliki (Nurfadilah, 2022). *Return on Asset* (ROA) dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset (Arifiani, 2019). Dengan demikian, semakin tinggi ROA, semakin besar pula jumlah laba bersih yang diperoleh. Dengan kemungkinan terjadinya peningkatan laba bersih, maka akan meningkat pula kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Jadi semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dan akan semakin tinggi pula terjadinya praktik *tax avoidance* (Hitijahubessy et al., 2022). Menurut teori agensi, tindakan ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek demi meningkatkan imbal hasil (return) kepada pemegang saham. Namun, praktik penghindaran pajak yang terlalu agresif dapat menimbulkan risiko jangka panjang, seperti sanksi hukum atau kerusakan reputasi perusahaan, yang justru bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, khususnya ROA, terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang bervariasi, ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian A. Y. Sari & Kinasih (2021), Hermawan et al (2021), Heru Harmadi Sudibyo (2022), Bandaro & Ariyanto (2020) dan Hitijahubessy et al (2022) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulani et al (2021), Dewi & Suardika (2021), Aulia & Mahpudin (2020),

Triyanti et al (2020), dan Jamaludin (2020) mengemukakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel independen dikarenakan merupakan salah satu indikator utama yang mengukur profitabilitas perusahaan dan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Sebagai indikator kinerja keuangan, ROA memiliki hubungan yang potensial dengan berbagai keputusan manajerial, termasuk dalam hal strategi perpajakan perusahaan (Gillan & Starks, 2000). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Return on Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

2.4.4 Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Tax Avoidance*

Return on equity secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan (Lawrence & Zutter, 2012). Sutrisno (2012) mengartikan *return on equity* sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba menggunakan modal yang dimiliki sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, yang menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kokoh. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham & Houston, 2011). Semakin tinggi ROE, semakin besar laba yang dihasilkan, menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola modal secara efektif. Hal ini juga mencerminkan bahwa posisi pemegang saham semakin kokoh karena investasi mereka menghasilkan pengembalian yang memadai (Lawrence & Zutter, 2012). Namun, teori agensi juga menggarisbawahi potensi konflik. Ketika manajemen berfokus pada

meningkatkan ROE, mereka mungkin mengambil tindakan yang memaksimalkan laba jangka pendek, seperti efisiensi operasional yang berlebihan atau bahkan praktik seperti penghindaran pajak (Jensen & Meckling, 1976). Praktik semacam ini dapat meningkatkan laba bersih dan, pada akhirnya dapat menimbulkan risiko jangka panjang, seperti penurunan reputasi atau sanksi hukum, yang merugikan prinsipal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, seperti yang dilakukan Wardani et al (2023), Nurhasan (2023), Anjani et al (2022) dan Safitri & Wahyudi (2022). Sedangkan dalam penelitian Prehatina & Rifkhan, (2024) dan Nyman et al (2022) menjelaskan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini mengadopsi ROE sebagai variabel independen karena ROE merupakan ukuran penting yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan (Sutrisno, 2012). Berdasarkan uraian teori dan *literatur review* maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merujuk pada suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan berbagai indikator, seperti total aset atau aktiva perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (G. M. Sari, 2014). Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan tersebut

untuk dikenal oleh publik, sehingga mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi tentang perusahaan tersebut (Tandean & Winnie, 2016). Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya keuangan dan akses ke tim ahli perpajakan, yang memungkinkan mereka untuk merancang strategi perpajakan yang lebih kompleks, termasuk *tax avoidance* (Tandean & Winnie, 2016). Perusahaan besar sering kali memiliki struktur organisasi dan jaringan operasional yang lebih kompleks, termasuk anak perusahaan atau cabang internasional. Struktur ini memungkinkan mereka untuk merancang strategi *tax planning* lintas negara atau mengalokasikan penghasilan di negara-negara yang memiliki tingkat pajak rendah, yang menjadi faktor pendorong penghindaran pajak (G. M. Sari, 2014). Berdasarkan teori agensi, strategi ini dapat mengurangi biaya pajak perusahaan, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, sesuai dengan tujuan agen (Jensen & Meckling, 1976). Namun, strategi ini juga dapat menciptakan masalah bagi prinsipal, seperti risiko sanksi atau kerugian reputasi, yang memengaruhi nilai jangka panjang perusahaan (Weston & Copeland, 2008).

Teori agensi juga menyoroti pentingnya mekanisme pengawasan, seperti tata kelola yang baik, untuk meminimalkan konflik kepentingan. Dalam perusahaan besar, yang lebih dikenal oleh publik dan sering menjadi sorotan regulator, pengawasan eksternal dan internal cenderung lebih ketat (Jensen & Meckling, 1976). Namun, kemampuan perusahaan besar untuk menghindari pajak menunjukkan bahwa meskipun mekanisme pengawasan ini ada, manajemen masih memiliki ruang untuk memanfaatkan celah hukum dan merancang strategi perpajakan yang menguntungkan bagi mereka tetapi berpotensi merugikan kepentingan prinsipal dalam jangka panjang .

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, seperti yang dilakukan oleh Hitijahubessy et al (2022), Anarky et al (2021), Rahmawati et al (2021), N. Sari & Artati (2021) dan Marlinda et al (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian Prayoga & Sumantri (2023), Trisnawati & Ernandi (2021) dan Widuri et al (2019) menyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menjadikan ukuran perusahaan menjadi variabel independen karena dapat memengaruhi kemampuan dan strategi perusahaan dalam hal penghindaran pajak. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Return on Assets*, *Return on Equity* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini mengkaji pengaruh secara bersamaan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam teori keagenan, manajemen sering kali memiliki insentif untuk melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba bersih perusahaan, yang bisa memperbesar nilai perusahaan dan manfaat bagi pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, beberapa mekanisme dalam *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat *tax avoidance*.

Dewan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi dan menekan tindakan penghindaran pajak melalui pengawasan independen yang efektif (Utami & Bandi, 2024). Sedangkan kepemilikan institusional memberi pengaruh melalui pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham institusional yang biasanya memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020). Profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang dapat mempengaruhi kebutuhannya untuk melakukan tax avoidance. Sementara itu, ukuran perusahaan dianggap berkorelasi dengan sumber daya dan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan perencanaan pajak yang lebih kompleks.

Secara simultan, variabel-variabel ini dihipotesiskan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance, karena masing-masing variabel memiliki kontribusi unik dalam memengaruhi keputusan perusahaan dalam penghindaran pajak. Pengujian simultan ini akan menunjukkan apakah mekanisme-mekanisme tersebut bersama-sama memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat tax avoidance.

H6: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, ROA, ROE, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Asosiatif kausal adalah pendekatan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel independen (yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (yang dipengaruhi), seberapa signifikan pengaruh atau hubungan itu dan apakah berpengaruh positif atau negatif (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, peneliti bermaksud membuktikan sejauh mana *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan kesehatan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui *platform* www.idx.co.id atau *platform* resmi perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013) mendefinisikan Populasi merujuk pada kelompok subjek atau objek yang memiliki sifat dan ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di sektor industri kesehatan sepanjang periode 2020 hingga 2023.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Abdullah et al., 2022). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling method*,

yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor kesehatan selama periode 2020-2023.
2. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode penelitian (2020-2023).
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling method*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya perusahaan yang relevan dengan penelitian yang diikutsertakan dalam sampel, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Berikut ini merupakan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 3. 1
Pemilihan Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor kesehatan selama periode 2020-2023.	34
Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode penelitian (2020-2023).	(13)
Perusahaan yang mengalami kerugian dalam jangka waktu Penelitian.	(8)
Total perusahaan sampel (13 perusahaan x 4 tahun)	52

Berikut ini nama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun dalam sektor kesehatan selama periode 2020-2023 yang menjadi sampel penelitian setelah menggunakan *purposive sampling*, yaitu:

Tabel 3. 2
Daftar Perusahaan Sektor Kesehatan yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
3	MERK	Merck Tbk.
4	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
5	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
7	SILO	Siloam International Hospitals
8	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
9	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
10	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
11	PEHA	Phapros Tbk.
12	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.
13	SOHO	Soho Global Health Tbk.

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari sumber lain baik organisasi, lembaga, badan dan institusi yang telah tersedia untuk digunakan sesuai dengan keperluan yang membutuhkan data (Abdullah et al., 2022). Dalam penelitian ini, data ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor kesehatan untuk periode 2020-2023. Penggunaan data sekunder dengan skala rasio dalam penelitian ini memberikan informasi yang terukur dan memungkinkan analisis statistik yang lebih akurat. Semua variabel diukur pada skala rasio, yang

memberikan hasil lebih terukur, mudah dibandingkan, dan relevan untuk menguji hipotesis penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan studi dokumentasi. Studi pustaka (*library research*) adalah teknik dengan cara mempelajari buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau sumber lain yang mendukung (Sunyoto, 2016). Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu *good corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance*. Peneliti memulai dengan menentukan fokus kajian yang jelas, kemudian mencari sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian. Literatur yang ditemukan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan topik-topik spesifik, misalnya, mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ROA, ROE, dan ukuran perusahaan. Setelah itu, peneliti menganalisis literatur yang telah diseleksi untuk memahami teori dan penelitian terdahulu, kemudian menyusun tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritis penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan mencatat informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen tertulis, laporan, arsip, maupun media lain yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Langkah pertama dalam teknik dokumentasi ini adalah mengidentifikasi perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah itu, peneliti mengakses laporan keuangan tahunan melalui situs BEI atau situs resmi perusahaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan,

seperti data dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ROA, ROE, total aset, dan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai ukuran *tax avoidance*. Kemudian diolah dan dikodekan dalam spreadsheet atau perangkat lunak analisis statistik, serta diverifikasi untuk memastikan akurasi dan konsistensinya. Kombinasi studi pustaka dan dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan landasan teoritis yang kuat serta mengumpulkan data empiris yang terukur dan valid, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ini meliputi karakteristik yang dapat diamati untuk setiap variabel yang diteliti, beserta langkah-langkah pengukuran dan indikator-indikator yang didasarkan pada tinjauan pustaka yang relevan (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. 3
Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Pengukuran
Dewan Komisaris Independen (X ₁): merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan pihak manajemen atau pemegang saham mayoritas, bertujuan untuk meningkatkan independensi dalam mengawasi manajemen (KNKG, 2006). Variabel ini diukur melalui rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, dengan indikator persentase komisaris independen	$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$	Rasio

(Artaningrum & Pradnyani, 2020).		
<p>Kepemilikan Institusional (X₂): merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang dapat mempengaruhi pengawasan dan kebijakan perusahaan. Variabel ini diukur melalui rasio jumlah saham institusi terhadap total saham beredar (Manossoh, 2016).</p>	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rasio
<p>Return on Assets (X₃): merupakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Variabel ini diukur dengan rasio laba setelah pajak dengan total aset perusahaan (Seto et al., 2022).</p>	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<p>Return on Equity (X₄): menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari ekuitas atau modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Variabel ini diukur dengan menghitung rasio laba setelah pajak terhadap total ekuitas (Siswanto, 2021)</p>	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<p>Ukuran Perusahaan (X₅): merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu</p>	$UK = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio

<p>perusahaan berdasarkan indikator tertentu, seperti total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan (Weston & Copeland, 2008). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dalam bentuk logaritma natural (ln) (Irma et al., 2021). Logaritma natural digunakan untuk memastikan data lebih seragam dan distribusinya lebih normal.</p>		
<p><i>Tax Avoidance</i> (Y): merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan secara legal. Penelitian ini menggunakan <i>GAAP ETR</i> untuk mengukur <i>tax avoidance</i>. Alasan memilih <i>GAAP Effective Tax Rate</i> (<i>GAAP ETR</i>) sebagai pengukuran <i>tax avoidance</i> dalam penelitian ini adalah karena <i>GAAP ETR</i> mencerminkan beban pajak secara keseluruhan yang dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hama, 2020).</p>	$GAAP ETR = \frac{Total\ Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$	<p>Rasio</p>

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk memahami dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Tahapan ini dimulai dengan persiapan data, termasuk pemilihan teknik analisis yang sesuai berdasarkan jenis data, tujuan penelitian, dan hipotesis yang akan diuji. Analisis data dilakukan menggunakan EViews. EViews dipilih karena kemampuannya yang baik dalam menangani data panel dan menyediakan berbagai opsi pengujian untuk analisis regresi data panel (Widarjono, 2007). Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, estimasi regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum mengenai data penelitian tanpa menarik kesimpulan, termasuk karakteristik variabel-variabel yang diteliti, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, modus, median dan standar deviasi (Nuryadi et al., 2017). Dengan analisis deskriptif, peneliti dapat melihat distribusi data serta kecenderungan nilai dari setiap variabel. Teknik ini mampu membantu memahami pola data sebelum melanjutkan ke analisis statistik yang lebih kompleks, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam interpretasi data pada tahap selanjutnya (Sugiyono, 2013).

3.8.2 Estimasi Model Data Panel

Estimasi model pada penelitian regresi data panel digunakan untuk menaksir pengukuran model. Pemilihan Model Regresi Data Panel Ada tiga model yang mungkin dipilih, yaitu (Widarjono, 2007):

1. *Common Effect Model (CEM)*

Model ini tidak mempertimbangkan perbedaan antar unit atau antar waktu dan mengasumsikan efek yang sama di seluruh unit. Model ini sederhana tetapi sering tidak cocok jika ada variasi karakteristik antar perusahaan. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Secara umum, bentuk model linear yang dapat digunakan untuk memodelkan data panel adalah (Widarjono, 2007):

$$Y_{it} = a + bX_{1it} + bX_{2it} + bX_{3it} + bX_{4it} + bX_{5it} + e_{it}$$

Dimana:

Y_{it}	= Variabel dependen untuk unit: i dan waktu: t
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi dari variabel X
X_{1it}	= Dewan Komisaris Indp untuk unit: i dan waktu: t
X_{2it}	= Kepemilikan Inst. untuk unit: i dan waktu: t
X_{3it}	= ROA untuk unit: i dan waktu: t
X_{4it}	= ROE untuk unit: i dan waktu: t
X_{5it}	= Ukuran perusahaan untuk unit: i dan waktu: t
e_{it}	= <i>Error</i>

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mempertimbangkan efek tetap yang unik untuk setiap perusahaan, memungkinkan adanya karakteristik khusus tiap perusahaan yang tidak berubah selama periode pengamatan. *Fixed effect model* merupakan metode estimasi data panel yang memanfaatkan variabel dummy untuk mengidentifikasi perbedaan intersep (Widarjono, 2007). Selain itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi bersifat konstan antar perusahaan dan waktu. Pendekatan yang menggunakan variabel dummy ini dikenal sebagai metode *least square dummy variabels*

(LSDV). Persamaan *fixed effect model* dapat ditulis sebagai berikut (Widarjono, 2007):

$$Y_{it} = X_{1it}b + X_{2it}b + X_{3it}b + X_{4it}b + X_{5it}b + C_i + \dots + e_{it}$$

Dimana:

C_i = Variabel Dummy

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini, variasi atau perbedaan antar perusahaan tidak berhubungan dengan variabel independen dan bersifat acak. Dalam *random effect model*, perbedaan karakteristik individu dan waktu dimasukkan ke dalam error model. Model ini menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS). Sebagai estimasi, bentuk persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut: (Widarjono, 2007):

$$Y_{it} = X_{1it}b + X_{2it}b + X_{3it}b + X_{4it}b + X_{5it}b + V_{it}$$

$$V_{it} = C_i + D_i + e_{it}$$

Dimana:

C_i diasumsikan bersifat *independent* dan *identically distributed* (iid) normal dengan mean 0 dan variansi σ_c^2 (komponen *cross section*).

D_i diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi σ_d^2 (komponen *time series error*). e_{it} diasumsikan bersifat iid dengan mean 0 dan variansi σ_e^2 .

3.8.3 Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel

Tahap ini dilaksanakan untuk memperoleh dugaan yang seefisien mungkin. Widarjono (2007) menjelaskan saat memilih model statistik dalam regresi data panel, tiga pengujian dapat menentukan model yang baik untuk digunakan dalam pengolahan data panel, yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih atau mengetahui apakah *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Adapun hipotesis dalam uji chow sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model* (CEM)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Kriteria penilaiannya dengan melihat nilai probabilitas F untuk *cross section*. Apabila nilainya lebih dari ($>$) 0,05 maka H0 diterima atau memilih *Common Effect Model*. Tetapi jika kurang dari ($<$) 0,05 maka H1 diterima atau yang terpilih *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan untuk menganalisis perbandingan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model* (REM)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Kriteria penilaiannya dengan melihat nilai probabilitas F untuk *cross section*. Apabila nilainya lebih dari ($>$) 0,05 maka H0 diterima atau memilih *Random Effect Model*. Tetapi jika kurang dari ($<$) 0,05 maka H1 diterima atau yang terpilih *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Uji LM dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Hipotesis dalam uji LM sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model* (CEM)

H1 : *Random Effect Model* (REM)

Kriteria penilaiannya dengan melihat nilai probabilitas F untuk *cross section*. Apabila nilainya lebih dari (>) 0,05 maka H0 diterima atau memilih *Common Effect Model*. Tetapi jika kurang dari (<) 0,05 maka H1 diterima atau yang terpilih *Random Effect Model*.

3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi data panel, diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat statistik yang mendasari model regresi, sehingga hasilnya akurat dan tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual dalam model regresi terdistribusi normal (Indartini & Mutmainah, 2024). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram dan grafik normal *probability plot* atau normal P-P Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal.

Adapun karakteristik dari grafik histogram yang memenuhi data terdistribusi normal adalah sebagai berikut:

- a. Kurva berbentuk lonceng
- b. Simetris
- c. Bentuknya satu dan menyatu
- d. Dapat diperluas menjadi tak terbatas, baik itu nilai positif maupun negatif

e. Area dibawah kurva = 1

Sedangkan untuk *Normal Probability-Probability* Plot atau Normal P-P Plot adalah metode visual yang digunakan untuk menilai apakah data terdistribusi normal (Indartini & Mutmainah, 2024). Normal P-P Plot memplot nilai kumulatif dari data aktual terhadap nilai kumulatif dari distribusi normal teoretis. Dalam plot ini, titik-titik data akan mengikuti garis lurus (diagonal) jika data tersebut terdistribusi normal. Penyimpangan titik-titik dari garis diagonal menunjukkan bahwa data mungkin tidak terdistribusi normal.

Penggunaan Histogram dan Normal P-P Plot sebagai metode uji normalitas dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, kedua teknik ini memberikan gambaran visual yang jelas mengenai distribusi data, sehingga peneliti dapat melihat langsung bentuk distribusi, apakah mendekati distribusi normal atau tidak (Indartini & Mutmainah, 2024).

Selain itu, visualisasi melalui histogram dan Normal P-P Plot sangat bermanfaat dalam interpretasi awal data. Kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami karakteristik distribusi data sebelum melanjutkan ke uji statistik yang lebih kompleks (Indartini & Mutmainah, 2024). Dengan adanya visualisasi ini, peneliti dapat segera mengenali potensi ketidaknormalan dalam data dan mengidentifikasi masalah distribusi secara intuitif, tanpa sepenuhnya bergantung pada hasil uji statistik.

Terakhir, penggunaan Histogram dan Normal P-P Plot juga membantu mengatasi keterbatasan uji statistik pada

ukuran sampel yang besar (Indartini & Mutmainah, 2024), di mana uji normalitas statistik seperti Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dapat menjadi terlalu sensitif dan menolak hipotesis normalitas meskipun data sebenarnya cukup mendekati normal. Dengan demikian, kedua metode visual ini menyediakan cara yang lebih fleksibel dan intuitif untuk memvalidasi asumsi normalitas, memberikan landasan yang lebih kuat bagi peneliti dalam memahami pola distribusi data secara lebih komprehensif sebelum melanjutkan ke tahap analisis regresi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model-model regresi (Indartini & Mutmainah, 2024). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel, Jika nilai korelasi antar variabel $> 0,80$ dapat menjadi pertanda bahwa terjadi multikolinieritas dan apabila nilai korelasi antar variabel independen $< 0,80$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas. (Sarwono, 2012).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara nilai data pada suatu waktu dengan nilai data tersebut pada waktu nilai satu periode sebelumnya atau lebih (Indartini & Mutmainah, 2024). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara residual model regresi pada observasi

yang berbeda. Dalam penelitian ini, autokorelasi diuji menggunakan uji *Durbin-Watson*, di mana bila nilai $du < dhitung < d4-du$ yang artinya bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi. Bila nilai D-W kurang dari du atau lebih dari $d4-du$, maka data penelitian mengalami masalah autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas artinya tidak boleh terjadi korelasi antara variabel pengganggu atau variabel sisa dengan masing-masing variabel-variabel independen (Indartini & Mutmainah, 2024). Untuk menentukan apakah pada suatu model penelitian terjadi heterokedastisitas dapat dilakukan uji Glejser. Apabila nilai $sig > 0,05$ maka terjadi homokedastisitas dan ini yang seharusnya terjadi, namun jika sebaliknya nilai $sig < 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.8.5 Analisis Regresi Data Panel

Regresi Data panel adalah persamaan regresi berupa gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Basuki & Prawoto, 2016). Analisis ini digunakan karena data panel menggabungkan dimensi waktu dan unit individu (misalnya perusahaan), memungkinkan penelitian untuk menangkap dinamika yang lebih kaya dari perilaku variabel yang diteliti, termasuk *tax avoidance* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Basuki & Prawoto, 2016). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *return on assets*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Sehingga model regresi data panel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Tax Avoidance</i>
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= Koefisien Regresi
X ₁	= Dewan Komisaris Independen
X ₂	= Kepemilikan Institusional
X ₃	= <i>Return on Assets</i> (ROA)
X ₄	= <i>Return on Equity</i> (ROE)
X ₅	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>error</i>
i	= Perusahaan
t	= Waktu

Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

3.8.6 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan. Pengujian hipotesis dapat diukur dengan uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan nilai koefisien determinasi (Abdullah et al., 2022).

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Jika nilai signifikansi uji t kurang dari

0,05, maka hipotesis bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen diterima (Nuryadi et al., 2017).

Kriteria pengujian dengan menggunakan uji t independen sebagai berikut:

$$H_0 : B = 0$$

$$H_a : B \neq 0$$

Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$H_0 \text{ diterima jika } : t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel } (a/2)}$$

$$H_a \text{ diterima jika } : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel } (a/2)}$$

Pada penelitian ini taraf signifikan / risiko kesalahan yang digunakan (α) = 0,05 atau 5%. Jika $sign < 0,05$, maka H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $sign > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut (Imam, 2013):

- a. Jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen

tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen (Indartini & Mutmainah, 2024). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi dapat dihitung dengan persegi panjang *R square*, dimana interpretasi dari nilai *R square* (R^2) adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R^2 < 0,10$ maka ketepatan variabel independen sangat rendah dalam menjelaskan variasi atau keberagaman variabel dependen.
- b. Jika R^2 0,11 – 0,30 maka ketepatan variabel independen rendah dalam menjelaskan variasi atau keberagaman variabel dependen.
- c. Jika R^2 0,31 – 0,49 maka ketetapan variabel independen cukup dalam menjelaskan variasi atau keberagaman variabel dependen.
- d. Jika $R^2 \geq 0,50$ maka ketetapan variabel independen tinggi dalam menjelaskan variasi atau keberagaman variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Pemilihan sektor kesehatan didasarkan pada perannya yang krusial dalam menyediakan layanan publik serta tingginya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19 yang dimulai sejak tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi pengelolaan beban keuangan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang tetap terdaftar di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta memiliki data terkait variabel penelitian, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas (yang diukur dengan *return on assets* dan *return on equity*), serta ukuran perusahaan (yang diukur menggunakan logaritma natural total aset). Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Jumlah sampel penelitian ini adalah 13 perusahaan sektor kesehatan

yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dengan periode observasi selama empat tahun.

4.1.2 Pengolahan Data Sampel

1. Pengolahan Data Variabel Dependen

Variabel Dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$GAAP\ ETR = \frac{Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$$

Berikut ini adalah tabel *tax avoidance* perusahaan sampel pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. 1
***Tax Avoidance* Perusahaan Sampel Tahun 2020-2023**

NO	Kode Perusahaan	Periode			
		2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,243	0,307	0,257	0,236
2	KLBF	0,228	0,220	0,226	0,230
3	MERK	0,322	0,309	0,244	0,123
4	MIKA	0,211	0,208	0,211	0,212
5	SCPI	0,244	0,285	0,232	0,216
6	SIDO	0,221	0,218	0,222	0,220
7	SILO	0,597	0,280	0,278	0,252
8	TSPC	0,216	0,201	0,220	0,220
9	PRDA	0,207	0,210	0,210	0,235
10	HEAL	0,318	0,216	0,211	0,213
11	PEHA	0,241	0,124	0,340	0,215
12	IRRA	0,218	0,226	0,231	0,341
13	SOHO	0,310	0,203	0,216	0,199

Sumber: Penulis

2. Pengolahan Data Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ROA, ROE, dan ukuran perusahaan.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

Berikut ini merupakan daftar tabel dewan komisaris independen perusahaan sampel pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. 2
Dewan Komisaris Independen Perusahaan Sampel
Pada Tahun 2020-2023

NO	Kode Perusahaan	Periode			
		2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,429	0,500	0,400	0,500
2	KLBF	0,429	0,429	0,429	0,286
3	MERK	0,500	0,500	0,500	0,500
4	MIKA	0,333	0,333	0,400	0,400
5	SCPI	0,333	0,333	0,333	0,333
6	SIDO	0,500	0,500	0,500	0,400
7	SILO	0,500	0,500	0,400	0,400
8	TSPC	0,600	0,600	0,600	0,600
9	PRDA	0,333	0,333	0,333	0,333
10	HEAL	0,429	0,429	0,375	0,375
11	PEHA	0,500	0,500	0,500	0,500
12	IRRA	0,500	0,500	0,333	0,333
13	SOHO	0,500	0,250	0,250	0,250

Sumber: Penulis

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Berikut ini merupakan daftar tabel kepemilikan institusional perusahaan sampel pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. 3
Kepemilikan Institusional Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023

NO	Kode Perusahaan	Periode			
		2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,921	0,921	0,921	0,921
2	KLBF	0,085	0,085	0,082	0,082
3	MERK	0,127	0,127	0,127	0,127
4	MIKA	0,619	0,619	0,621	0,622
5	SCPI	0,988	0,988	0,988	0,988
6	SIDO	0,810	0,211	0,171	0,171
7	SILO	0,754	0,754	0,780	0,778
8	TSPC	0,815	0,821	0,837	0,862
9	PRDA	0,180	0,180	0,150	0,150
10	HEAL	0,236	0,181	0,182	0,181
11	PEHA	0,568	0,568	0,568	0,568
12	IRRA	0,698	0,760	0,785	0,785
13	SOHO	0,184	0,225	0,225	0,225

Sumber: Penulis

c. *Return on Assets* (ROA)

Return on assets dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut ini merupakan daftar tabel ROA perusahaan sampel pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. 4
ROA Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023

NO	Kode Perusahaan	Periode			
		2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,082	0,070	0,074	0,072
2	KLBF	0,124	0,126	0,127	0,103
3	MERK	0,077	0,128	0,173	0,186
4	MIKA	0,145	0,198	0,158	0,136
5	SCPI	0,137	0,098	0,128	0,132
6	SIDO	0,243	0,310	0,271	0,244
7	SILO	0,015	0,075	0,073	0,114
8	TSPC	0,092	0,091	0,092	0,110
9	PRDA	0,120	0,229	0,139	0,096
10	HEAL	0,102	0,171	0,050	0,064
11	PEHA	0,025	0,006	0,015	0,003
12	IRRA	0,113	0,143	0,065	0,005
13	SOHO	0,041	0,137	0,080	0,078

Sumber: Penulis

d. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity dapat penulis hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berikut ini merupakan daftar tabel ROE perusahaan sampel pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. 5
ROE Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023

NO	Kode Perusahaan	Periode			
		2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,122	0,106	0,106	0,104
2	KLBF	0,153	0,152	0,156	0,120
3	MERK	0,117	0,192	0,237	0,224
4	MIKA	0,167	0,230	0,178	0,151
5	SCPI	0,262	0,122	0,177	0,223
6	SIDO	0,290	0,363	0,315	0,281
7	SILO	0,021	0,107	0,101	0,155

8	TSPC	0,131	0,128	0,137	0,155
9	PRDA	0,150	0,276	0,161	0,110
10	HEAL	0,191	0,296	0,081	0,108
11	PEHA	0,066	0,015	0,035	0,008
12	IRRA	0,250	0,223	0,099	0,011
13	SOHO	0,078	0,250	0,147	0,155

Sumber: Penulis

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

Berikut ini merupakan daftar tabel ukuran perusahaan sampel pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. 6
Ukuran Perusahaan Sampel Pada Tahun 2020-2023

NO	Kode Perusahaan	Periode			
		2020	2021	2022	2023
1	DVLA	21,410	21,458	21,421	21,437
2	KLBF	30,747	30,876	30,936	30,929
3	MERK	20,651	20,749	20,760	20,680
4	MIKA	29,483	29,557	29,565	29,624
5	SCPI	21,192	20,916	21,032	21,075
6	SIDO	15,163	15,219	15,222	15,174
7	SILO	15,947	16,046	16,084	16,212
8	TSPC	29,840	29,897	30,058	30,057
9	PRDA	14,618	14,816	14,797	14,812
10	HEAL	15,665	15,842	15,843	15,991
11	PEHA	21,373	21,332	21,315	21,292
12	IRRA	27,006	27,385	27,322	27,688
13	SOHO	15,246	15,207	15,314	15,373

Sumber: Penulis

4.1.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum mengenai data penelitian tanpa menarik kesimpulan, termasuk karakteristik variabel-variabel yang diteliti, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, modus, median dan standar deviasi (Nuryadi et al., 2017). Variabel dependen penelitian ini merupakan *tax avoidance* dan variabel independen penelitian ini merupakan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ROA, ROE, serta ukuran perusahaan.

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	DKI	KI	ROA	ROE	UP	TA
Mean	0,426099	0,506132	0,113221	0,157641	21,493370	0,242158
Median	0,428571	0,567740	0,106586	0,151467	21,053340	0,221656
Maximum	0,600000	0,987871	0,309881	0,363247	30,935760	0,596813
Minimum	0,250000	0,081955	0,003405	0,007805	14,618430	0,122545
Std. Dev	0,093371	0,329424	0,067009	0,081308	5,907413	0,066662
Observasi	52	52	52	52	52	52

Sumber: Hasil output *E-views 12*, diolah oleh penulis

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas menguraikan sejumlah 52 sampel pada variabel yang diuji. Data dari dewan komisaris independen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,25 yaitu yang dimiliki oleh Soho Global Healt Tbk pada tahun 2021-2023, yang menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian perusahaan Soho Global Healt Tbk dengan proporsi dewan komisaris independen terendah hanya memiliki 25% dari total dewan komisarisnya yang independen. Sedangkan nilai maksimum dewan komisaris independen ditunjukkan pada tabel 4.7 sebesar 0,6 dimiliki oleh Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2020-2023, yang berarti pada perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen tertinggi 60% dari total dewan komisaris adalah independen. Sementara nilai median dewan komisaris independen adalah 0,428571 menunjukkan bahwa separuh dari

perusahaan dalam sampel memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang lebih kecil atau sama dengan 42,8571%, sedangkan separuh lainnya memiliki proporsi lebih besar dan rata-ratanya adalah 0,426099 hal ini menunjukkan proporsi rata-rata Dewan Komisaris Independen (DKI) pada perusahaan-perusahaan dalam sampel adalah sekitar 42,61% dari total jumlah dewan komisaris. Standar deviasi yang rendah sebesar 0.093371. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan cenderung konsisten dengan distribusi data yang hampir simetris.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,081955 yang dimiliki oleh perusahaan Kalbe Farma Tbk pada tahun 2022 menunjukkan bahwa proporsi Kepemilikan Institusional (KI) di perusahaan tersebut sangat rendah, yaitu hanya sekitar 8,20% dari total kepemilikan saham. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas kepemilikan saham di perusahaan ini kemungkinan besar dimiliki oleh individu atau pihak non-institusional. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,987871 yang dimiliki oleh perusahaan Organon Pharma Indonesia Tbk menunjukkan bahwa hampir seluruh kepemilikan sahamnya (sekitar 98,79%) dikuasai oleh institusi, seperti lembaga keuangan, perusahaan investasi, atau institusi lainnya. Sementara nilai mediannya yaitu 0,567740 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan dalam sampel memiliki proporsi kepemilikan institusional lebih kecil atau sama dengan 56,77%, sedangkan setengah lainnya memiliki nilai lebih besar. Nilai rata-rata 0,506132 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata proporsi kepemilikan institusional di seluruh perusahaan dalam sampel adalah sekitar 50,61%. Sedangkan standar deviasi 0,329424 sehingga mencerminkan adanya variasi signifikan antar perusahaan. Dengan kata lain, distribusi nilai kepemilikan

institusional cukup menyebar, karena terdapat perusahaan dengan proporsi yang sangat rendah (seperti Kalbe Farma) dan sangat tinggi (seperti Organon Pharma).

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,003405 yang dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk pada tahun 2023, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan Phapros Tbk pada tahun 2023 memiliki ROA yang sangat rendah, yaitu hanya 0,34%. Artinya, dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut, laba yang dihasilkan sangat kecil, sehingga efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan keuntungan berada pada level yang minimal. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,309881 yang dimiliki oleh perusahaan Siloam International Hospitals pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu menghasilkan laba sebesar 30,99% dari total asetnya. ROA yang tinggi ini mencerminkan efisiensi yang sangat baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai median untuk variabel ROA adalah sebesar 0,106586 hal ini menunjukkan bahwa separuh dari perusahaan dalam sampel memiliki ROA lebih kecil atau sama dengan 10,66%, sementara separuh lainnya memiliki ROA yang lebih besar. Nilai median ini mendekati rata-rata, yang menunjukkan distribusi ROA yang relatif seimbang. Nilai rata-rata dari variabel ROA sebesar 0,113221 nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel menghasilkan laba sebesar 11,32% dari total asetnya. Ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang cukup baik di rata-rata perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 0,067009 mengindikasikan variasi profitabilitas yang kecil antar perusahaan. Distribusi ROA terlihat miring ke kanan (*positively skewed*) dengan tingkat kurtosis yang lebih runcing dibandingkan distribusi normal.

Variabel *return on equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 0,007805 yang dimiliki oleh Phapros Tbk pada tahun 2023, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan Phapros Tbk hanya menghasilkan laba bersih sebesar 0,78% dari ekuitas pemegang sahamnya. Nilai ROE yang sangat rendah ini mencerminkan kinerja keuangan yang tidak efisien, di mana perusahaan kurang mampu mengonversi modal dari pemegang saham menjadi keuntungan. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,363247 dimiliki oleh Industri Jamu dan Farmasi Sido pada tahun 2021 yang berarti perusahaan ini mampu menghasilkan laba bersih sebesar 36,32% dari ekuitas pemegang sahamnya. ROE yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Nilai median untuk variabel ini adalah sebesar 0,151467 ini menunjukkan bahwa separuh perusahaan dalam sampel memiliki ROE yang lebih kecil atau sama dengan 15,15%, sementara separuh lainnya memiliki ROE yang lebih besar. Nilai median yang mendekati rata-rata mencerminkan distribusi ROE yang relatif simetris di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Nilai rata-rata variabel ROE sebesar 0,157641 ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 15,76% dari ekuitas pemegang sahamnya. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki tingkat efisiensi penggunaan ekuitas yang cukup baik. Standar deviasi sebesar 0,081308. Distribusi ROE cenderung simetris dengan kemiringan ke kanan yang tidak signifikan.

Ukuran Perusahaan dapat diketahui nilai minimum sebesar 14,61843 yang dimiliki oleh Prodia Widyahusada Tbk pada tahun 2020, nilai ini menunjukkan bahwa Prodia Widyahusada Tbk memiliki ukuran perusahaan terkecil dalam sampel. Nilai ukuran

perusahaan biasanya dihitung menggunakan logaritma dari total aset (log total aset), sehingga angka ini mengindikasikan bahwa total aset Prodia Widyahusada Tbk relatif kecil dibandingkan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 30,93576 yang dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk pada tahun 2022, nilai ini menunjukkan bahwa Kalbe Farma Tbk memiliki ukuran perusahaan terbesar dalam sampel. Sebagai salah satu perusahaan besar di sektor kesehatan, Kalbe Farma Tbk memiliki total aset yang sangat besar, mencerminkan kapasitas operasional yang lebih luas, sumber daya yang signifikan, serta posisi pasar yang kuat. Nilai median untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 21,05334. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 21,49337, rata-rata ini menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki ukuran perusahaan yang cukup besar, dengan log total aset sekitar 21,49. Dengan standar deviasi yang cukup besar sebesar 5.907413 menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan yang signifikan di industri kesehatan. Distribusi ukuran perusahaan juga terlihat miring ke kanan dengan kurtosis yang lebih lebar dari distribusi normal.

Tax avoidance menunjukkan nilai minimum sebesar 0,122545 yang dimiliki oleh Merck Tbk pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai ini (Merck Tbk pada tahun 2023) memiliki tingkat penghindaran pajak yang relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan atau memiliki strategi yang lebih konservatif dalam pengelolaan pajaknya. Sedangkan nilai maksimumnya menunjukkan nilai sebesar 0,596813 yang dimiliki oleh Siloam International Hospitals pada tahun 2020 menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang paling tinggi dalam sampel. Hal ini mencerminkan bahwa

perusahaan ini menggunakan strategi yang lebih agresif untuk mengurangi beban pajaknya. Nilai median untuk *tax avoidance* sebesar 0,221656. Rata-rata nilai variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0,242158 menunjukkan tingkat penghindaran pajak rata-rata dari seluruh perusahaan yang ada dalam sampel sebesar 24% dengan standar deviasi sebesar 0.066662. Distribusi *tax avoidance* menunjukkan adanya kemiringan ekstrem ke kanan dengan nilai skewness sebesar 2.970553 dan kurtosis sebesar 16.77637, yang mengindikasikan adanya nilai outlier atau variasi signifikan dalam praktik *tax avoidance*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Estimasi Model Data panel

Pemilihan model regresi data panel da tiga model yang mungkin dipilih, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Widarjono, 2007).

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model ini tidak mempertimbangkan perbedaan antar unit atau antar waktu dan mengasumsikan efek yang sama di seluruh unit (Basuki & Prawoto, 2016). Kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) . Hasil analisis data menggunakan CEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Regresi Data Panel CEM

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Statistik	Probabilitas
C	4,733344	0,697813	6,783109	0,0000
DKI	0,076941	0,225931	0,340549	0,7350
KI	0,038074	0,040124	0,948918	0,3476
ROA	0,073138	0,019885	3,677980	0,0006
ROE	- 0,170084	0,046519	- 3,656203	0,0007
UP	- 5,667241	10,245270	- 0,553157	0,5828
R-Squared	0,250370		F-Statistik	3,072729
Adjusted R-Squared	0,168889		Prob (F-Statistik)	0,017828

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mempertimbangkan efek tetap yang unik untuk setiap perusahaan, memungkinkan adanya karakteristik khusus tiap perusahaan yang tidak berubah selama periode pengamatan (Widarjono, 2007). FEM adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Hasil analisis data menggunakan FEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Regresi Data Panel FEM

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Statistik	Probabilitas
C	- 4,754755	33,676000	- 0,141191	0,8886
DKI	0,347794	0,434326	0,800768	0,4288
KI	0,063676	0,251230	0,253456	0,8014
ROA	0,075368	0,033090	2,277653	0,0292
ROE	- 0,173183	0,073801	- 2,346617	0,0249
UP	168,508600	662,986800	0,254166	0,8009
R-Squared	0,333573		F-Statistik	1,00108
Adjusted R-Squared	0,00036		Prob (F-Statistik)	0,480261

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini menganggap bahwa variasi antar perusahaan adalah acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen (Widarjono, 2007). Model ini menggunakan

Generalized Least Squares (GLS). Hasil analisis data menggunakan REM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Regresi Data Panel REM

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Statistik	Probabilitas
C	4,733344	0,765300	6,184954	0,0000
DKI	0,076941	0,247781	0,310519	0,7576
KI	0,038074	0,044004	0,865239	0,3914
ROA	0,073138	0,021809	3,353644	0,0016
ROE	- 0,170084	0,051018	- 3,333788	0,0017
UP	- 5,667241	11,236110	- 0,504378	0,6164
R-Squared	0,250370		F-Statistik	3,072729
Adjusted R-Squared	0,168889		Prob (F-Statistik)	0,017828

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

4.2.2 Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh dugaan yang seefisien mungkin antara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Terdapat tiga pengujian dapat menentukan model yang baik untuk digunakan dalam pengolahan data panel, yaitu uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect*. Berikut ini merupakan hasil analisis untuk uji chow

Tabel 4. 11
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Probabilitas
Cross-section F	0,353739	0,9710
Cross-section Chi-square	6,117736	0,9100

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.11 *Cross-section Chi-square* dengan nilai statistik sebesar 6.117736, derajat

kebebasan 12, dan probabilitas sebesar 0.9100 memperkuat kesimpulan tersebut, karena probabilitas jauh di atas tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara koefisien lintas individu, dengan demikian *common effect model* lebih sesuai digunakan dibandingkan *fixed effect model* untuk data ini.

2. Uji Hausman

Uji Hausman membandingkan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Penelitian ini tidak melakukan analisis uji hausman karena uji Chow sudah menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang terbaik, maka tidak diperlukan uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, karena uji Chow sudah memberikan kesimpulan yang cukup untuk memilih model CEM sebagai model yang paling sesuai dengan data.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk membandingkan antara *common efect model* dengan *random efek model*. Berikut ini merupakan hasil uji *lagrange multiplier*.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Both
Breusch-Pagan	3,176514 (0,0747)	3,305042 (0,0691)

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui nilai statistik untuk *cross-section* adalah 3.176514 dengan probabilitas sebesar 0.0747 dan untuk *both* nilainya 3.305042 dengan probabilitas 0.0691. Karena seluruh probabilitas (0.0747 dan 0.0691) lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka

hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *random effect* tidak lebih tepat dibandingkan model *common effect* pada tingkat signifikansi 5%.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Basuki & Yuliadi (2014) mengatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi multikolinieritas dan heteroskedastisitas karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier. Pada syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), uji normalitas tidak termasuk didalamnya, dan beberapa pendapat juga tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Dan pada dasarnya uji autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (cross section atau panel) akan sia-sia, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*.

1. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan linier yang kuat di antara variabel-variabel independen, karena multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi parameter model regresi menjadi bias dan tidak stabil. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas

Tabel 4. 13
Hasil Uji Multikolinieritas

	DKI	KI	ROA	ROE	UP
DKI	1,000000	0,133192	-0,108222	-0,114981	0,248260
KI	0,133192	1,000000	-0,203452	-0,203498	0,063815
ROA	-0,108222	-0,203452	1,000000	0,792127	-0,096538
ROE	-0,114981	-0,203498	0,792127	1,000000	-0,088047
UP	0,248260	0,063815	-0,096538	-0,088047	1,000000

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

Dari tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen menunjukkan angka sebagai berikut:

- a. Korelasi antara DKI dan KI adalah 0.133192, yang menunjukkan hubungan positif lemah dan tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- b. Korelasi antara DKI dan ROA adalah -0.108222, yang menunjukkan hubungan negatif lemah dan tidak ada multikolinearitas.
- c. Korelasi antara DKI dan ROE adalah -0.114981, yang juga menunjukkan hubungan negatif lemah dan tidak ada multikolinearitas.
- d. Korelasi antara DKI dan UP adalah 0.248260, yang menunjukkan hubungan positif lemah dan jauh dari ambang batas multikolinearitas.
- e. Korelasi antara KI dan ROA adalah -0.203452, yang menunjukkan hubungan negatif lemah dan tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- f. Korelasi antara KI dan ROE adalah -0.203498, yang juga menunjukkan hubungan negatif lemah tanpa indikasi multikolinearitas.
- g. Korelasi antara KI dan UP adalah 0.063815, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah dan tidak ada multikolinearitas.
- h. Korelasi antara ROA dan ROE adalah 0.792127, yang mendekati batas 0.8 tetapi masih berada dalam ambang toleransi, sehingga tidak mengindikasikan multikolinearitas.

- i. Korelasi antara ROA dan UP adalah -0.096538, yang menunjukkan hubungan negatif sangat lemah dan tidak ada multikolinearitas.
- j. Korelasi antara ROE dan UP adalah -0.088047, yang juga menunjukkan hubungan negatif sangat lemah tanpa indikasi multikolinearitas.

Berdasarkan keseluruhan nilai korelasi, tidak ada hubungan linier kuat antar variabel independen yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan secara andal untuk analisis lebih lanjut tanpa khawatir tentang bias atau ketidakstabilan estimasi parameter akibat hubungan linier antar variabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model, yaitu varians residual yang tidak konstan.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Value	Probabilitas
Likehood Ratio	9,546275	0,7305

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.14 diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.7305 > 0,05$. Maka artinya tidak terdapat heteroskedastisitas (varians sama). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi panel yang digunakan memiliki kualitas yang baik untuk memprediksi hubungan antar variabel tanpa terganggu oleh perbedaan

varians dalam data. Dengan demikian, hasil estimasi dapat dianggap valid dan tidak bias akibat heteroskedastisitas.

4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow dan uji *lagrange multiplier*, model regresi data panel yang tepat adalah *Common Effect Model*. Hasil regresi menggunakan CEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Regresi Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Statistik	Probabilitas
C	4,73	0,70	6,78	0,00
DKI	0,08	0,23	0,34	0,73
KI	0,04	0,04	0,95	0,35
ROA	0,07	0,02	3,68	0,00
ROE	-0,17	0,05	-3,66	0,00
UP	-5,67	10,25	-0,55	0,58
R-Squared	0,25		F-Statistik	3,07
Adjusted R-Squared	0,17		Prob (F-Statistik)	0,02

Sumber: Hasil Output E-views 12, diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil regresi CEM yang terdapat pada tabel 4.15 di atas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen dan independen sebagai berikut:

$$TA_{it} = 4,73 + 0,08 DKI_{it} + 0,04 KI_{it} + 0,07 ROA_{it} - 0,17 ROE_{it} - 5,67UP_{it} + e_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = *Tax Avoidance* untuk unit: i dan waktu: t

a = Konstanta

b = Koefisien regresi dari variabel X

DKI_{it} = Dewan Komisaris Indp untuk unit: i dan waktu: t

KI_{it} = Kepemilikan Inst. untuk unit: i dan waktu: t

ROA_{it} = *Return on Assets* untuk unit: i dan waktu: t

ROE_{it} = *Return on Equity* untuk unit: i dan waktu: t

UP_{it} = Ukuran perusahaan untuk unit: i dan waktu: t

e_{it} = *Error*

Berdasarkan persamaan regresi data panel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Berdasarkan persamaan model regresi di atas, besarnya konstanta sebesar 4,73. Nilai konstanta menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai *Tax Avoidance* untuk unit *iii* dan waktu *ttt* akan sebesar 4,73.
2. Koefisien variabel:
 - a. Dewan Komisaris Independen memiliki koefisien 0,08. Ini berarti setiap peningkatan 1 unit dalam Dewan Komisaris Independen akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,08, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
 - b. Kepemilikan Institusional memiliki koefisien 0,04. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit dalam Kepemilikan Institusional akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,04, dengan asumsi variabel lain tetap.
 - c. *Return on Assets* memiliki koefisien 0,07, yang berarti peningkatan 1 unit dalam *Return on Assets* akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,07, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
 - d. *Return on Equity* memiliki koefisien -0,17. Ini menunjukkan bahwa peningkatan 1 unit dalam *Return on Equity* akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar 0,17, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
 - e. Ukuran Perusahaan memiliki koefisien -5,67, yang berarti peningkatan 1 unit dalam Ukuran Perusahaan akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar 5,67, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

3. Error merupakan komponen yang menunjukkan variasi lain pada *Tax Avoidance* yang tidak dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan tentang seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen (Indartini & Mutmainah, 2024). Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* pada tabel 4.15, diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0,25 atau 25%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 25%. Sementara itu, sisanya sebesar 75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,17 atau 17% mengoreksi *R-squared* dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model. Nilai ini sedikit lebih rendah dari *R-squared*, yang mengindikasikan bahwa beberapa variabel independen mungkin memiliki kontribusi yang tidak signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2. Hasil Uji F

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen atau bebas

berpengaruh simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Berdasarkan tabel 4.13, nilai *F-statistic* sebesar 3.07 dengan probabilitas sebesar 0,02. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05), maka hipotesis ke-enam diterima. Artinya, variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*.

3. Hasil Uji T

Uji t-statistik merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau tidak secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian uji t sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris Independen

Melalui uji t yang terdapat pada tabel 4.15 di atas dengan nilai koefisien sebesar 0.08 dengan nilai probabilitas 0.73. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0.05), maka hipotesis ditolak. Artinya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap praktik *Tax Avoidance*.

b. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.15 di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 0.04 dengan nilai probabilitas 0.35. Nilai probabilitas kepemilikan

institusional lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis ke-dua ditolak. Artinya bahwa tingkat kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi Tax Avoidance meskipun kepemilikan konstitusional berpengaruh positif.

c. *Return on Assets*

Berdasarkan hasil uji t statistik pada tabel 4.15 di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,07 dengan nilai probabilitas $0,00 < 0,05$, maka hipotesis ke-tiga diterima. Artinya ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan Tax Avoidance. ROA yang tinggi dapat memberikan perusahaan insentif untuk memaksimalkan efisiensi pembayaran pajak.

d. *Return on Equity*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 diperoleh nilai koefisien sebesar -0,17 dengan probabilitas $0,00 < 0,05$ artinya hipotesis ke-empat diterima. Maka ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. ROE memiliki pengaruh negatif terhadap Tax Avoidance, yang berarti semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan Tax Avoidance. Perusahaan dengan profitabilitas berbasis ekuitas yang tinggi cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban pajak.

e. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 diperoleh nilai koefisien sebesar -5,67 dengan nilai probabilitas sebesar $0,58 > 0,05$ artinya hipotesis ke-lima ditolak. Maka ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, yang seringkali diukur melalui aset total, tidak memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat *Tax Avoidance*.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang ditunjukkan dalam tabel 4.15, nilai R-squared sebesar 0,25 mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Return on Assets, Return on Equity, dan Ukuran Perusahaan, secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu tax avoidance, sebesar 25%. Sementara itu, 75% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Karena nilai *R-squared* hampir mendekati nol, berarti pengaruh variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen terbatas.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,17 menunjukkan adanya penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model regresi. Angka ini menegaskan bahwa setelah mempertimbangkan derajat kebebasan, kontribusi nyata dari variabel-variabel independen terhadap tax avoidance sedikit lebih rendah dibandingkan nilai R-squared murni. Namun, hasil ini tetap memberikan gambaran bahwa mekanisme Good dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku perusahaan dalam menghindari pajak, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada tabel, pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap tax avoidance ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,08 dengan nilai probabilitas $0,73 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ditolak, atau **H₁ : ditolak**. Hal ini berarti keberadaan Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan belum mampu secara signifikan membatasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen.

Secara teori, Dewan Komisaris Independen bertugas untuk memberikan pengawasan yang efektif dan independen terhadap kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan, termasuk keputusan terkait tax avoidance. Dengan fungsi pengawasan ini, diharapkan Dewan Komisaris Independen dapat menekan praktik tax avoidance yang berpotensi merugikan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pengawasan yang efektif dapat dilakukan melalui evaluasi terhadap strategi perpajakan perusahaan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembayaran pajak secara legal dan etis.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen belum berperan secara efektif dalam membatasi praktik tax avoidance. Hal ini dapat diuraikan lebih lanjut melalui beberapa faktor yaitu Koefisien positif menunjukkan hubungan positif antara keberadaan Dewan Komisaris Independen dan praktik tax avoidance. Artinya, semakin tinggi proporsi Dewan Komisaris Independen, praktik tax avoidance justru cenderung meningkat, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Keberadaan Dewan Komisaris Independen secara teori bertujuan untuk mengawasi kebijakan manajemen secara objektif. Namun,

dalam praktiknya, efektivitas Dewan Komisaris Independen dapat terganggu oleh anggota Dewan Komisaris Independen mungkin memiliki konflik kepentingan atau hubungan dekat dengan manajemen, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk bertindak secara objektif dan Dewan Komisaris Independen mungkin kurang memahami strategi perpajakan yang kompleks, sehingga mereka tidak dapat mengevaluasi kebijakan perpajakan secara kritis. Selanjutnya peran Dewan Komisaris Independen sering kali bersifat strategis dan tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional. Keterbatasan ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mengawasi secara langsung praktik-praktik manajemen yang terkait dengan penghindaran pajak. Terakhir, keberadaan Dewan Komisaris Independen mungkin hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa memberikan pengaruh nyata terhadap kebijakan manajemen. Hal ini membuat fungsi pengawasan mereka tidak berjalan secara optimal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hilmi et al (2022), Purbowati (2021), dan Marlinda et al (2020) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, terutama jika fungsi pengawasan yang dilakukan masih lemah atau kurang efektif. Dengan demikian, perusahaan perlu memastikan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki kapasitas, independensi, dan kewenangan yang memadai untuk menjalankan fungsi pengawasannya secara optimal demi membatasi praktik tax avoidance yang tidak diinginkan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada tabel, pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap tax avoidance ditunjukkan oleh koefisien

sebesar 0,04 dengan nilai probabilitas $0,35 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ditolak, atau **H₂ : ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pemegang saham institusional di perusahaan belum mampu secara signifikan menekan atau mempengaruhi keputusan manajemen terkait praktik penghindaran pajak.

Secara teori, *agency theory* (teori keagenan) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memainkan peran penting sebagai mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajemen. Teori ini berpendapat bahwa pemegang saham institusional, sebagai pihak yang memiliki akses informasi dan kepentingan ekonomi yang signifikan, dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk menghindari perilaku oportunistik. Dalam konteks ini, pengawasan yang ketat oleh pemegang saham institusional diharapkan mampu membatasi keputusan manajemen yang berorientasi pada penghindaran pajak.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak secara signifikan mempengaruhi tax avoidance. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yaitu pemegang saham institusional cenderung memiliki fokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek. Oleh karena itu, perhatian mereka lebih terpusat pada kinerja keuangan jangka pendek daripada praktik perpajakan yang bersifat strategis dan jangka panjang. Akibatnya, pengawasan yang dilakukan terhadap kebijakan perpajakan manajemen menjadi kurang optimal. Kedua, efektivitas pengawasan oleh pemegang saham institusional sangat bergantung pada proporsi kepemilikan mereka. Jika proporsi kepemilikan institusional tidak cukup besar, pengaruh mereka terhadap keputusan manajemen akan

terbatas. Dalam konteks penelitian ini, kemungkinan besar proporsi kepemilikan institusional di perusahaan-perusahaan sampel belum mencapai tingkat yang signifikan untuk memberikan tekanan yang kuat kepada manajemen. Selanjutnya strategi perpajakan perusahaan sering kali sangat kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam tentang peraturan perpajakan. Tidak semua pemegang saham institusional memiliki keahlian atau minat untuk mengawasi aspek-aspek ini secara rinci, sehingga pengaruh mereka terhadap kebijakan perpajakan menjadi terbatas.

Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Ratnasari & Nuswantara (2020), Ashari et al (2020), Srimindarti et al (2022) dan Widiatmoko & Mulya (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak efektif dalam menekan tax avoidance. Efektivitas kepemilikan institusional dalam pengawasan bergantung pada seberapa besar kepemilikan saham yang mereka miliki, independensi, serta komitmen untuk berperan aktif dalam pengawasan perusahaan. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas kepemilikan institusional dalam menekan tax avoidance, diperlukan peran yang lebih proaktif, transparan, dan berorientasi jangka panjang dari para pemegang saham institusional.

4.3.3 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada tabel, pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *tax avoidance* ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,07 dengan nilai probabilitas $0,02 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance diterima atau **H₃ : diterima**. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin besar pula praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Secara teori, *profitability* (profitabilitas) menjelaskan bahwa ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan aset perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Dalam konteks ini, hubungan antara ROA dan tax avoidance dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yaitu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki insentif yang kuat untuk mengelola beban pajaknya secara optimal. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan laba bersih yang dapat digunakan untuk mendanai ekspansi, memberikan dividen kepada pemegang saham, atau meningkatkan cadangan perusahaan. Praktik tax avoidance sering kali menjadi salah satu strategi untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal, sehingga perusahaan dapat mempertahankan profitabilitasnya. Kedua, tingginya ROA sering kali menjadi indikator penting yang diawasi oleh pemegang saham dan publik. Untuk mempertahankan citra positif dan menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin memiliki insentif untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengurangi beban pajak melalui strategi tax avoidance yang efisien. Terakhir, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pengelolaan pajak yang lebih kompleks. Hal ini mencakup penggunaan konsultan pajak profesional, pengelolaan struktur perusahaan internasional, atau memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh A. Y. Sari & Kinasih (2021), Hermawan et al (2021), Heru Harmadi Sudiby (2022), Bandaro & Ariyanto (2020) dan

Hitijahubessy et al (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan tax avoidance. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki insentif yang lebih besar untuk mempertahankan laba dan mengurangi biaya pajak. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan memaksimalkan strategi perpajakan sebagai bagian dari manajemen keuangan mereka.

4.3.4 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada tabel, pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *tax avoidance* ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0,17 dengan nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* diterima atau **H₄ : diterima**. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROE, maka semakin rendah praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Teori profitabilitas menjelaskan bahwa ROE mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola modalnya untuk memberikan pengembalian yang optimal kepada para pemegang saham. Dalam konteks ini, terdapat beberapa alasan yang menjelaskan hubungan negatif antara ROE dan tax avoidance yaitu, perusahaan dengan ROE tinggi cenderung memiliki tata kelola yang baik untuk menjaga reputasi dan kepercayaan pemegang saham. Tingginya pengembalian kepada pemegang saham mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan transparan dalam pengelolaan kebijakan pajak guna memastikan keberlanjutan bisnis dan menghindari risiko reputasi yang dapat

merugikan perusahaan. Kedua, perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi umumnya memiliki kondisi finansial yang stabil. Stabilitas ini memungkinkan perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan tanpa harus mencari cara untuk mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance* yang agresif. Manajemen memahami bahwa risiko yang timbul akibat praktik *tax avoidance*, seperti sanksi atau pemeriksaan dari otoritas pajak, dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh. Ketiga, berdasarkan *agency theory* (teori keagenan), perusahaan dengan ROE tinggi sering kali memiliki tata kelola yang lebih baik dalam mengelola hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Tata kelola yang baik ini mencakup pengawasan yang ketat terhadap kebijakan perpajakan, yang bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, risiko penghindaran pajak yang dapat merugikan perusahaan secara finansial dan reputasional diminimalkan.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti Wardani et al (2023), Nurhasan (2023), Anjani et al (2022) dan Safitri & Wahyudi (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, khususnya dilihat dari perspektif ROE, cenderung memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih baik. Hal ini karena perusahaan memiliki insentif untuk mempertahankan reputasi positif di mata pemegang saham dan publik.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi, pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance* menunjukkan koefisien sebesar -5,67 dengan probabilitas $0,58 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ditolak atau **H₅ : ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya

ukuran perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan besar cenderung memiliki biaya agensi yang lebih tinggi karena struktur manajemen yang lebih kompleks, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tax avoidance guna meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, pengawasan yang ketat dari pemilik, auditor, otoritas pajak, dan publik pada perusahaan besar dapat membatasi manajemen dalam menjalankan upaya *tax avoidance* yang agresif. Sebaliknya, perusahaan kecil mempunyai biaya agensi lebih rendah karena struktur manajemen yang lebih sederhana dan minimnya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Namun, keterbatasan sumber daya membuat perusahaan kecil tidak dapat melakukan strategi tax avoidance yang kompleks.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi terdahulu seperti Hitijahubessy et al (2022), Anarky et al (2021), Rahmawati et al (2021), N. Sari & Artati (2021) dan Marlinda et al (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

4.3.6 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan dalam tabel, nilai F-statistic sebesar 3,07 dengan nilai probabilitas $0,02 < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Return on Assets*,

Return on Equity, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* diterima atau **H₆ : diterima.**

Hasil ini mendukung teori penelitian yang berlandaskan *agency theory* (teori keagenan). Menurut teori ini, terdapat konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*prinsipal*). Manajemen seringkali berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi, termasuk melalui strategi *tax avoidance*, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Secara keseluruhan, hasil uji F ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini memberikan dukungan empiris terhadap teori keagenan dan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengawasan perusahaan dan kinerja keuangan berperan dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM), dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Ukuran Perusahaan (UP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan di industri kesehatan. Namun, pengaruh masing-masing variabel secara parsial menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, model regresi memiliki nilai *R-squared* sebesar 25%, yang menunjukkan bahwa 25% variasi dalam *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*, mendukung teori keagenan yang mengemukakan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam pengambilan kebijakan perpajakan.

Secara parsial, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan saham oleh institusi belum cukup efektif dalam menekan perilaku penghindaran pajak. Sebaliknya, *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yang berarti semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak. Di sisi lain,

Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tax Avoidance, menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas berbasis ekuitas yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak. Ukuran Perusahaan, meskipun sering kali dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak, tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut

Mengingat bahwa hanya 25% variabilitas tax avoidance yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan variabel tambahan yang mungkin dapat mempengaruhi praktik tax avoidance, seperti faktor-faktor makroekonomi, kebijakan pajak, atau faktor industri lainnya. Penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tax avoidance di perusahaan.

2. Analisis Sektor Spesifik dalam Studi Selanjutnya

Mengingat perbedaan karakteristik antar sektor industri, penelitian mendatang bisa lebih memfokuskan analisis pada sektor tertentu yang memiliki karakteristik unik dalam hal pengelolaan pajak. Dalam hal ini, sektor kesehatan, yang memiliki regulasi dan kebijakan khusus terkait pajak, bisa menjadi area yang menarik untuk penelitian lebih lanjut. Analisis lebih mendalam tentang praktik tax avoidance dalam sektor-sektor spesifik dapat mengungkap pola yang tidak terlihat dalam penelitian yang lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Afrika, R. (2021). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3968>
- Anarky, I. R., Haryati, R., & Bustari, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real State Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Pareso Jurnal*, 3(4), 757–774.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Anjani, N., Sutriyono, E. S., & Hasanah. (2022). Pengaruh Return On Equity, Debt Equity Ratio, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 7(1), 34–42. <https://jurnal.stiepontianak.ac.id/index.php/jes/article/view/87%0A%0A%0A>
- Ardenia, E. N. (2023). *Pengaruh Intellectual Capital , Ukuran Perusahaan , Dan Manajemen Laba Pengaruh Intellectual Capital , Ukuran Perusahaan , Dan Manajemen Laba*.
- Arifiani, R. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis*, 7(1), 1–20.
- Artaningrum, R. G., & Pradnyani, N. luh P. S. P. (2020). Pengaruh Good Corporate

- Governance, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jakadara: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora*, 15(2). <https://doi.org/10.36002/jd.v2i3.2673>
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.135>
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Tax Avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289–300. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1883>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Electronic Data Processing (SPSS 15 dan Eviews 7)*. Danisa Media.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management. Cengage Learning*.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Dewi, A. S., & Suardika, A. A. K. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer

Pricing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2019). *Hita Akuntansi Dan Keuangan, April*, 448–466.

Fitriana, A. (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. CV. Malik Rizki Amanah.

Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). No Title. *The Accounting Review*, 84(2).

Gillan, S. L., & Starks, L. T. (2000). Corporate Governance Proposals and Shareholder Activism: The Role of Institutional Investors. *Journal of Financial Economics*, 57(2), 275–305.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*.

Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Multiparadigma Akuntansi*, 2, 1718–1727.

Hama, A. (2020). *Analisis Kecenderungan Penghindaran Pajak Penghasilan*. Mitra Abisatya.

Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 126–141.

Hermawan, S., Sudradjat, & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>

Heru Harmadi Sudibyo. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan

- Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.211>
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3533–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management*.
- Imam, G. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda* (Vol. 14, Issue 5).
- Indrawan, A. (2016). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Studi Empiris : Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016*. 1.
- Irma, Puspitasari, D., Rachmawati, D. W., Husnatarina, F., Suriani, Evi, T., Santoso, A., Anas, M., Muliadi, S., & Sari, D. C. (2021). *Manajemen Keuangan* (Issue 19). Nuta Media Jogja.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage (LTDER) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode

2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92.
<https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kalbuana, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). In *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) ...*.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2258614&val=15239&title=Pengaruh Ukuran Perusahaan Leverage Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Jii](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2258614&val=15239&title=Pengaruh%20Ukuran%20Perusahaan%20Leverage%20Dan%20Nilai%20Perusahaan%20Terhadap%20Tax%20Avoidance%20Kasus%20Perusahaan%20Yang%20Terdaftar%20Di%20Jakarta%20Islamic%20Index%20Jii)

KNKG. (2006). “Good Public Governance Indonesia” *Good Public Governance Pedoman Umum Indonesia*. 1–50. 10.1021/ic035198d

Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40.
<https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.12717>

Lawrence, G. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principle of Managerial Finance* (13th Editi). Pearson.

Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan* (I. Wulansari (ed.)). PT. Norlive Kharisma Indonesia.

Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>

- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 5, 125–131.
- Mayasari, M., & Al-Musfiroh, H. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v1i2.185>
- McLaren, J. (2008). *The distinction between tax avoidance and tax evasion has become blurred in Australia: why has it happened?* research-pubs@uow.edu.au
- Nisa, S., & Hariyanti, A. I. (2022). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan* <http://penerbitgoodwood.com/index.php/jastaka/article/view/1739>
- Noorica, F., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 2021.
- Nur, M., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1–12. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2916>
- Nurfadilah, D. A. (2022). *Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.*
- Nurhasan, Y. (2023). Pengaruh Efisiensi, Profitabilitas dan Firm Size (Studi

- Empiris Pada Sektor Perbankan Periode Tahun 2017 - 2021). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(2), 308–316. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i2.654>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). Pengaruh Firm Size, Return On Equity, dan Current Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 172–186. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4375>
- OECD. (2004). *Principles of Corporate Governance*. www.ecgi.org/codes/code.php?code_id_87
- OECD. (2021). *OECD Health at a Glance 2021*. OECD. https://www.oecd.org/en/publications/2021/11/health-at-a-glance-2021_cc38aa56.html
- OJK. (2014). *Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- OJK. (2016). *POJK Tata Kelola*. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/SAL - POJK Tata Kelola.pdf>
- Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02), 143–151.
- Palupi, W. S., Hidayah, N., & Septyanto, T. (2020). Analysis Of The Effect Of Good Corporate Governance, Company Profitability And Risk On Tax

- Avoidance. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2), 130–143. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i2.721>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=ptNCDwAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- Pramudya, A., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–15.
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Prayoga, A. D., & Sumantri, F. A. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Prehatina, I. S., & Rifkhan. (2024). Faktor-Faktor Profitabilitas yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(11), 5157–5172.
- Purba, R. B. (2023). *TEORI AKUNTANSI ; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi* (CV Merdeka, Issue April).
- Purbowati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 59–73. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.755>
- Rahmawati, E., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2021). Determinasi Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan

- terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.206>
- Rahmayani, M. W., Riyadi, W., & Ginanjar, Y. (2021). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 119–130. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.311>
- Ratnasari, D., & Nuswantara, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi UNESA*, 9(1), 1–10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/9392>
- Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2010). *Essentials of Corporate Finance* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Safitri, A., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 626–670.
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 1609–1617.
- Sari, D. K., & Wahidahwati, W. (2021). Pengaruh pengungkapan sustainability report, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan* <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3870>
- Sari, G. M. (2014). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance*.
- Sari, N., & Artati, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property

dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(1), 99–112. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i1.768>

Sarwono, J. (2012). *Statistik Itu Mudah*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition (7th ed.)*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.1201/b16379>

Setiawan, D. A., Wasif, S. K., Husen, I. A., Yuliansyah, R., & Pebriani, W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.

Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Parju, Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiaty, E., & Fauzan, R. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488.

Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.

Srimindarti, C., Widyaningsih, C. A., Oktaviani, R. M., & Hardiningsih, P. (2022). The Effect of Corporate Governance and Company Size on Tax Avoidance. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 18(1), 114–125. <https://doi.org/10.33830/jom.v18i1.1417.2022>

Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak (Edisi 4)*. Salemba Empat. <https://books.google.co.id/books?id=Iz1lcvDCBQ4C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT Refika Aditama.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonesia.
- Syamsuriani, S. (2022). Kinerja Keuangan Ditinjau dari Analisis Rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen &Kewirausahaan*. <http://stieamsir.ac.id/journal/index.php/man/article/view/201>
- Tandean, V. A., & Winnie. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1.1(28–38).
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. In *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Trisnawati, E. F. D., & Ernandi, H. (2021). The Effect of Profitability, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility and Company Size on Tax Avoidance. *Academia Open*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.1792>
- Triyanti, N. W., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 113. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.850>
- Utami, D. B., & Bandi. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Kesehatan di BEI Tahun 2016-2021). *Berkala Akuntansi*

Dan Keuangan Indonesia, 2, 308–327.
<https://doi.org/10.20473/baki.v9i2.52405>

Waluyo. (2019). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 1–10. <https://doi.org/10.33062/ajb.v2i02.92>

Wardani, Z. D., Kusuma, M., & Kusumaningrati, M. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Konvensional , Kinerja Keuangan Komperhensif , dan Tax Rate Terhadap Tax Avoidance. *Simposium Nasional Perpajakan*, 2(1), 124–135.

Weston, J. F., & Copeland. (2008). *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan Jilid II*. Erlangga.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (Edisi 2). Ekonesia.

Widiatmoko, S., & Mulya, H. (2021). The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Capital Intensity and Company Size on Tax Avoidance. *Journal of Social Science*, 2(4), 502–511. <https://doi.org/10.46799/jss.v2i4.176>

Widuri, R., Wijaya, W., Effendi, J., & Cikita, E. (2019). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance of Listed Companies in Indonesian Stock Exchange in 2015-2017. *Journal of Economics and Business*, 2(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.01.72>

Xynas, L. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Law Journal*, 20(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama : Hafizh Fajari
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 08 Maret 2002
Alamat Asal : Jl. Anggrek Neli Murni IIA Blok C No 149,
Kemanggisan, Jakarta Barat
Alamat Kost : Jl. Joyosuko Timur 2 No. 2 Merjosari, Kota Malang
Telepon/HP : 0895395844357
E-mail : hafizhfajari84@gmail.com
Instagram : @hfzh08

Pendidikan Formal

2008 – 2014 : SD Negeri 01 Kemanggisan
2014 – 2017 : SMP Negeri 89 Jakarta
2017 – 2020 : SMK Negeri 17 Jakarta (Akuntansi dan Keuangan
Lembaga)
2020 – 2024 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang (Jurusan Akuntansi)

Pendidikan Non Formal

2020 – 2021 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
2022 : English Language Center (ELC) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Lampiran 2 Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 200502110078
 Nama : Hafizh Fajari
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Akuntansi
 Dosen Pembimbing : Nawirah, M.S.A., Ak. CA
 Judul Skripsi : Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Industri Kesehatan Tahun 2020-2023)

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	18 Oktober 2024	Pengajuan Judul dan BAB I	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	21 Oktober 2024	Revisi BAB I	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	31 Oktober 2024	Revisi BAB II	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	6 November 2024	Revisi BAB III, Rumusan Masalah, Tujuan dan Hipotesis	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	3 Desember 2024	Revisi Seminar Proposal Dengan Dosen Penguji 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	5 Desember 2024	Revisi Seminar Proposal Dengan Dosen Penguji 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	11 Desember 2024	Bimbingan BAB IV	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	13 Desember 2024	Revisi BAB IV dan V	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	17 Desember 2024	Bimbingan Final BAB IV dan V	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 17 Desember 2024
 Dosen Pembimbing



Nawirah, M.S.A., Ak. CA

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd
 NIP : 198409302023211006
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Hafizh Fajari
 NIM : 200502110078
 Konsentrasi : Perpajakan
 Judul Skripsi : **Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Industri Kesehatan Tahun 2020-2023)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	22%	19%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Desember 2024

UP2M



Rohmatulloh Salis, M.Pd

Lampiran 4 Perhitungan Data Variabel

Dewan Komisaris Independen

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020			2021			2022			2023		
		Dewan Kom. Indepen	Total Dewan Kom.	DKI	Dewan Kom. Indepen	Total Dewan Kom.	DKI	Dewan Kom. Indepen	Total Dewan Kom.	DKI	Dewan Kom. Indepen	Total Dewan Kom.	DKI
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	3	7	0,429	3	6	0,500	2	5	0,400	3	6	0,500
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	3	7	0,429	3	7	0,429	3	7	0,429	2	7	0,286
MERK	Merck Tbk.	1	2	0,500	1	2	0,500	1	2	0,500	1	2	0,500
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	1	3	0,333	1	3	0,333	2	5	0,400	2	5	0,400
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	1	3	0,333	1	3	0,333	1	3	0,333	1	3	0,333
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	3	6	0,500	3	6	0,500	3	6	0,500	2	5	0,400
SILO	Siloam International Hospitals	3	6	0,500	3	6	0,500	2	5	0,400	2	5	0,400
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	3	5	0,600	3	5	0,600	3	5	0,600	3	5	0,600
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	2	6	0,333	2	6	0,333	2	6	0,333	2	6	0,333
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	3	7	0,429	3	7	0,429	3	8	0,375	3	8	0,375
PEHA	Phapros Tbk.	2	4	0,500	2	4	0,500	2	4	0,500	2	4	0,500
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	1	2	0,500	1	2	0,500	1	3	0,333	1	3	0,333
SOHO	Soho Global Health Tbk.	1	2	0,500	1	4	0,250	1	4	0,250	1	4	0,250

Kepemilikan Institusional

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020			2021			2022			2023		
		Saham Dimiliki Institusi	Saham Beredar	KPI	Saham Dimiliki Institusi	Saham Beredar	KPI	Saham Dimiliki Institusi	Saham Beredar	KPI	Saham Dimiliki Institusi	Saham Beredar	KPI
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	1.031.800.912	1.120.000.000	0,921	1.031.800.912	1.120.000.000	0,921	1.031.800.912	1.120.000.000	0,921	1.031.800.912	1.120.000.000	0,921
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	3.995.858.840	46.875.122.110	0,085	3.984.955.940	46.875.122.110	0,085	3.841.639.040	46.875.122.110	0,082	3.844.639.040	46.875.122.110	0,082
MERK	Merck Tbk.	56.711.920	448.000.000	0,127	56.711.920	448.000.000	0,127	56.711.920	448.000.000	0,127	56.711.920	448.000.000	0,127
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	8.812.954.200	14.246.349.500	0,619	8.812.954.200	14.246.349.500	0,619	8.852.884.200	14.246.348.500	0,621	8.864.884.200	14.246.348.500	0,622
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	3.556.336	3.600.000	0,988	3.556.336	3.600.000	0,988	3.556.336	3.600.000	0,988	3.556.336	3.600.000	0,988
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	24.300.000.000	30.000.000.000	0,810	6.340.877.862	30.000.000.000	0,211	5.140.877.862	30.000.000.000	0,171	5.140.877.862	30.000.000.000	0,171
SILO	Siloam International Hospitals	1.218.901.767	1.615.765.625	0,754	1.218.901.767	1.616.742.625	0,754	10.104.389.136	12.959.756.000	0,780	10.104.389.136	12.986.802.100	0,778
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	3.674.161.618	4.509.864.300	0,815	3.704.766.118	4.509.864.300	0,821	3.773.630.518	4.509.864.300	0,837	3.887.731.118	4.509.864.300	0,862
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	168.750.000	937.500.000	0,180	168.750.000	937.500.000	0,180	140.625.000	937.500.000	0,150	140.625.000	937.500.000	0,150
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	701.985.400	2.978.000.000	0,236	2.699.823.500	14.890.000.000	0,181	2.721.462.000	14.956.054.669	0,182	2.721.462.000	15.034.831.430	0,181
PEHA	Phapros Tbk.	476.901.860	840.000.000	0,568	476.901.860	840.000.000	0,568	476.901.860	840.000.000	0,568	476.901.860	840.000.000	0,568
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	1.116.000.000	1.600.000.000	0,698	1.215.500.000	1.600.000.000	0,760	1.255.633.800	1.600.000.000	0,785	1.255.633.800	1.600.000.000	0,785
SOHO	Soho Global Health Tbk.	233.522.000	1.269.168.239	0,184	285.173.300	1.269.168.239	0,225	285.173.300	1.269.168.239	0,225	285.173.300	1.269.168.239	0,225

Return on Assets

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020			2021			2022			2023		
		Laba Bersih	Total Asset	ROA									
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	162.072.984	1.986.711.872	0,082	146.725.628	2.085.904.980	0,070	149.375.011	2.009.139.485	0,074	146.336.365	2.042.171.821	0,072
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2.799.622.515.814	22.564.300.317.374	0,124	3.232.007.683.281	25.666.635.156.271	0,126	3.450.083.412.291	27.241.313.025.674	0,127	2.778.404.819.501	27.057.568.182.323	0,103
MERK	Merck Tbk.	71.902.263	929.901.046	0,077	131.660.834	1.026.266.866	0,128	179.837.759	1.037.647.240	0,173	178.240.003	957.814.110	0,186
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	923.472.717.339	6.372.279.460.008	0,145	1.361.523.557.333	6.860.971.097.854	0,198	1.093.963.788.155	6.918.090.957.193	0,158	996.256.632.550	7.340.842.527.691	0,136
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	218.362.874	1.598.281.523	0,137	118.691.582	1.212.160.543	0,098	174.782.102	1.361.427.269	0,128	187.701.804	1.421.347.078	0,132
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	934.016	3.849.516	0,243	1.260.898	4.068.970	0,310	1.104.714	4.081.442	0,271	950.648	3.890.706	0,244
SILO	Siloam International Hospitals	125.250	8.427.782	0,015	700.814	9.304.325	0,075	710.381	9.665.602	0,073	1.247.044	10.982.062	0,114
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	834.369.751.682	9.104.657.533.366	0,092	877.817.637.643	9.644.326.662.784	0,091	1.037.527.882.044	11.328.974.079.150	0,092	1.250.247.953.060	11.315.730.833.410	0,110
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	268.747	2.232.052	0,120	621.623	2.718.564	0,229	371.626	2.669.591	0,139	259.324	2.708.056	0,096
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	645.638	6.355.254	0,102	1.299.774	7.586.159	0,171	378.773	7.591.485	0,050	559.284	8.802.651	0,064
PEHA	Phapros Tbk.	48.665.150	1.915.989.375	0,025	11.296.951	1.838.539.299	0,006	27.395.254	1.806.280.965	0,015	6.012.112	1.765.887.592	0,003
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	60.521.992.500	535.270.961.113	0,113	112.155.499.624	782.043.517.312	0,143	48.004.521.732	733.925.237.647	0,065	5.198.421.281	1.058.886.244.280	0,005
SOHO	Soho Global Health Tbk.	172.200	4.180.243	0,041	551.091	4.021.919	0,137	357.015	4.474.599	0,080	371.341	4.746.960	0,078

Return on Equity

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020			2021			2022			2023		
		Laba Bersih	Total Equity	ROE									
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	162.072.984	1.326.287.143	0,122	146.725.628	1.380.798.261	0,106	149.375.011	1.403.620.581	0,106	146.336.365	1.404.432.093	0,104
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2.799.622.515.814	18.276.082.144.080	0,153	3.232.007.683.281	21.265.877.793.123	0,152	3.450.083.412.291	22.097.328.202.389	0,156	2.778.404.819.501	23.120.022.010.215	0,120
MERK	Merck Tbk.	71.902.263	612.683.025	0,117	131.660.834	684.043.788	0,192	179.837.759	757.241.649	0,237	178.240.003	795.878.793	0,224
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	923.472.717.339	5.517.092.083.693	0,167	1.361.523.557.333	5.925.143.836.671	0,230	1.093.963.788.155	6.131.884.486.218	0,178	996.256.632.550	6.599.783.247.273	0,151
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	218.362.874	832.209.156	0,262	118.691.582	972.552.466	0,122	174.782.102	985.337.400	0,177	187.701.804	840.447.604	0,223
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	934.016	3.221.740	0,290	1.260.898	3.471.185	0,363	1.104.714	3.505.475	0,315	950.648	3.385.941	0,281
SILO	Siloam International Hospitals	125.250	6.018.371	0,021	700.814	6.523.942	0,107	710.381	7.051.519	0,101	1.247.044	8.047.636	0,155
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	834.369.751.682	6.377.235.707.755	0,131	877.817.637.643	6.875.303.997.165	0,128	1.037.527.882.044	7.550.757.105.430	0,137	1.250.247.953.060	8.065.636.792.302	0,155
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	268.747	1.788.299	0,150	621.623	2.252.292	0,276	371.626	2.311.144	0,161	259.324	2.360.609	0,110
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	645.638	3.382.177	0,191	1.299.774	4.386.255	0,296	378.773	4.685.473	0,081	559.284	5.198.326	0,108
PEHA	Phapros Tbk.	48.665.150	740.909.054	0,066	11.296.951	740.977.263	0,015	27.395.254	771.816.074	0,035	6.012.112	770.327.233	0,008
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	60.521.992.500	242.331.720.463	0,250	112.155.499.624	502.051.747.116	0,223	48.004.521.732	484.043.325.586	0,099	5.198.421.281	459.201.214.256	0,011
SOHO	Soho Global Health Tbk.	172.200	2.206.102	0,078	551.091	2.208.291	0,250	357.015	2.427.555	0,147	371.341	2.399.098	0,155

Ukuran Perusahaan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020		2021		2022		2023	
		Total Asset	LN Total Asset						
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	1.986.711.872	21,410	2.085.904.980	21,458	2.009.139.485	21,421	2.042.171.821	21,437
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	22.564.300.317.374	30,747	25.666.635.156.271	30,876	27.241.313.025.674	30,936	27.057.568.182.323	30,929
MERK	Merck Tbk.	929.901.046	20,651	1.026.266.866	20,749	1.037.647.240	20,760	957.814.110	20,680
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	6.372.279.460.008	29,483	6.860.971.097.854	29,557	6.918.090.957.193	29,565	7.340.842.527.691	29,624
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	1.598.281.523	21,192	1.212.160.543	20,916	1.361.427.269	21,032	1.421.347.078	21,075
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	3.849.516	15,163	4.068.970	15,219	4.081.442	15,222	3.890.706	15,174
SILO	Siloam International Hospitals	8.427.782	15,947	9.304.325	16,046	9.665.602	16,084	10.982.062	16,212
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	9.104.657.533.366	29,840	9.644.326.662.784	29,897	11.328.974.079.150	30,058	11.315.730.833.410	30,057
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	2.232.052	14,618	2.718.564	14,816	2.669.591	14,797	2.708.056	14,812
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	6.355.254	15,665	7.586.159	15,842	7.591.485	15,843	8.802.651	15,991
PEHA	Phapros Tbk.	1.915.989.375	21,373	1.838.539.299	21,332	1.806.280.965	21,315	1.765.887.592	21,292
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	535.270.961.113	27,006	782.043.517.312	27,385	733.925.237.647	27,322	1.058.886.244.280	27,688
SOHO	Soho Global Health Tbk.	4.180.243	15,246	4.021.919	15,207	4.474.599	15,314	4.746.960	15,373

Tax Avoidance

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020			2021			2022			2023		
		Tax expense	EBT	ETR	Tax expense	EBT	ETR	Tax expense	EBT	ETR	Tax expense	EBT	ETR
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	51.996.183	214.069.167	0,243	65.067.999	211.793.627	0,307	51.698.206	201.073.217	0,257	45.301.893	191.638.258	0,236
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	828.010.058.930	3.627.632.574.744	0,228	911.256.951.493	4.143.264.634.774	0,220	1.008.813.493.059	4.458.896.905.350	0,226	827.832.384.309	3.606.237.203.810	0,230
MERK	Merck Tbk.	34.097.597	105.999.860	0,322	58.838.742	190.499.576	0,309	57.940.610	237.778.369	0,244	24.892.983	203.132.986	0,123
MIKA	Mira Keluarga Karyasehat Tbk.	246.277.432.760	1.169.750.150.099	0,211	357.994.175.136	1.719.517.732.469	0,208	292.440.807.260	1.386.404.595.415	0,211	267.332.386.794	1.263.589.019.344	0,212
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	70.322.306	288.685.180	0,244	47.412.267	166.103.849	0,285	52.766.472	227.548.574	0,232	51.693.837	239.395.631	0,216
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	265.532	1.199.548	0,221	352.333	1.613.231	0,218	315.138	1.419.852	0,222	268.891	1.219.539	0,220
SILO	Siloam International Hospitals	185.400	310.650	0,597	272.681	972.865	0,280	273.926	984.307	0,278	419.365	1.666.409	0,252
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	230.078.783.192	1.064.448.534.874	0,216	220.552.779.828	1.098.370.417.471	0,201	292.295.089.045	1.329.822.971.089	0,220	352.916.243.912	1.603.164.196.972	0,220
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	70.331	339.078	0,207	164.952	786.575	0,210	98.721	470.347	0,210	79.578	338.902	0,235
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	300.372	946.010	0,318	358.428	1.658.202	0,216	101.315	480.088	0,211	151.109	710.393	0,213
PEHA	Phapros Tbk.	15.418.230	64.083.380	0,241	1.595.144	12.892.095	0,124	14.106.863	41.502.117	0,340	1.650.315	7.662.427	0,215
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	16.903.304.584	77.425.297.084	0,218	32.763.792.477	144.919.292.101	0,226	14.429.613.196	62.434.134.928	0,231	2.692.032.507	7.890.453.788	0,341
SOHO	Soho Global Health Tbk.	77.474	249.674	0,310	140.066	691.157	0,203	98.622	455.637	0,216	92.055	463.396	0,199

Lampiran 5 Hasil Tabulasi Data Penelitian

KODE	Tahun	DKI	KI	ROA	ROE	UP	TA
DVLA	2020	2,333	1,085	12,258	8,183	0,047	4,117
DVLA	2021	2,000	1,085	14,216	9,411	0,047	3,255
DVLA	2022	2,500	1,085	13,450	9,397	0,047	3,889
DVLA	2023	2,000	1,085	13,955	9,597	0,047	4,230
KLBF	2020	2,333	11,731	8,060	6,528	0,033	4,381
KLBF	2021	2,333	11,763	7,941	6,580	0,032	4,547
KLBF	2022	2,333	12,202	7,896	6,405	0,032	4,420
KLBF	2023	3,500	12,192	9,739	8,321	0,032	4,356
MERK	2020	2,000	7,900	12,933	8,521	0,048	3,109
MERK	2021	2,000	7,900	7,795	5,195	0,048	3,238
MERK	2022	2,000	7,900	5,770	4,211	0,048	4,104
MERK	2023	2,000	7,900	5,374	4,465	0,048	8,160
MIKA	2020	3,000	1,617	6,900	5,974	0,034	4,750
MIKA	2021	3,000	1,617	5,039	4,352	0,034	4,803
MIKA	2022	2,500	1,609	6,324	5,605	0,034	4,741
MIKA	2023	2,500	1,607	7,368	6,625	0,034	4,727
SCPI	2020	3,000	1,012	7,319	3,811	0,047	4,105
SCPI	2021	3,000	1,012	10,213	8,194	0,048	3,503
SCPI	2022	3,000	1,012	7,789	5,638	0,048	4,312
SCPI	2023	3,000	1,012	7,572	4,478	0,047	4,631
SIDO	2020	2,000	1,235	4,121	3,449	0,066	4,518
SIDO	2021	2,000	4,731	3,227	2,753	0,066	4,579

SIDO	2022	2,000	5,836	3,695	3,173	0,066	4,505
SIDO	2023	2,500	5,836	4,093	3,562	0,066	4,535
SILO	2020	2,000	1,326	67,288	48,051	0,063	1,676
SILO	2021	2,000	1,326	13,276	9,309	0,062	3,568
SILO	2022	2,500	1,283	13,606	9,926	0,062	3,593
SILO	2023	2,500	1,285	8,806	6,453	0,062	3,974
TSPC	2020	1,667	1,227	10,912	7,643	0,034	4,626
TSPC	2021	1,667	1,217	10,987	7,832	0,033	4,980
TSPC	2022	1,667	1,195	10,919	7,278	0,033	4,550
TSPC	2023	1,667	1,160	9,051	6,451	0,033	4,543
PRDA	2020	3,000	5,556	8,305	6,654	0,068	4,821
PRDA	2021	3,000	5,556	4,373	3,623	0,067	4,769
PRDA	2022	3,000	6,667	7,184	6,219	0,068	4,764
PRDA	2023	3,000	6,667	10,443	9,103	0,068	4,259
HEAL	2020	2,333	4,242	9,843	5,239	0,064	3,149
HEAL	2021	2,333	5,515	5,837	3,375	0,063	4,626
HEAL	2022	2,667	5,496	20,042	12,370	0,063	4,739
HEAL	2023	2,667	5,525	15,739	9,295	0,063	4,701
PEHA	2020	2,000	1,761	39,371	15,225	0,047	4,156
PEHA	2021	2,000	1,761	162,747	65,591	0,047	8,082
PEHA	2022	2,000	1,761	65,934	28,173	0,047	2,942
PEHA	2023	2,000	1,761	293,722	128,129	0,047	4,643
IRRA	2020	2,000	1,434	8,844	4,004	0,037	4,580
IRRA	2021	2,000	1,316	6,973	4,476	0,037	4,423
IRRA	2022	3,000	1,274	15,289	10,083	0,037	4,327
IRRA	2023	3,000	1,274	203,694	88,335	0,036	2,931
SOHO	2020	2,000	5,435	24,276	12,811	0,066	3,223
SOHO	2021	4,000	4,451	7,298	4,007	0,066	4,935
SOHO	2022	4,000	4,451	12,533	6,800	0,065	4,620
SOHO	2023	4,000	4,451	12,783	6,461	0,065	5,034